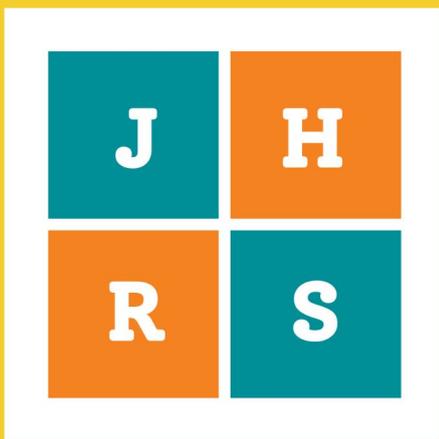


ejournal.stikku.ac.id

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology



Medical Surgical,
Maternity, Pediatric,
Psichiatric, Comunity
Management,
Emergency,
Geontology and Family
Nursing

VOL 3
NO 1

PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Kuningan



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science (JHRS) terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, berisi naskah hasil penelitian, literature review maupun laporan kasis dalam bidang pendidikan ilmu kesehatan dari disiplin kesehatan masyarakat, keperawatan dan kebidanan. Fokus dan ruang lingkup :Health administrarion and policy, Environmental health, Occuptanional safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Infectious and non-communicable diseases, Environmmental toxicology, Medical Surgical Nursing, Maternity Nursing, Pediatric Nursing, Psichatric Nursing, Comunity Nursing, Emergency Nursing, Geontology Nursing, Family Nursing, Vaccines and immunization, Maternal and child health, Reproductive health, Family planning, Health education and counseling, Midwifery in complementary, dan Pathology.

Ketua Penyunting : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
(*Editor in Chief*)

Penyunting Pelaksana : Burhanuddin Basri, S.Kep., Ners., M.Kep
(*Section Editor*) (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi)
Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA)
Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
Ns. Asmadi, M.Kep., Sp.Kom. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Anom Dwi Prakoso, SKM., MKM. (Universitas Medika Suherman)
Sukmawati, S.ST., M.Keb (Universitas Dharmas Indonesia)
Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Borneo Tarakan)
Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PC IBI Kuningan)
Devita Zakirman, S.ST., M.KM
(Politeknik Bhakti Asih)
Mayta Tazkia Amalia, M.Tr.Keb
(Politeknik Bhakti Asih)

Penyunting Ahli
(*Mitra Bebestari*)

: Cecep Heriana, SKM., MPH, Ph.D.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb
(Universitas Megarezky)

Bulan Terbit : Juni - Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address : Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp : (0232) 875847, Fax : (0232) 875123
E-mail : jhrs@stikku.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

Journal of Health Research Science (JHRS) Terindeks Oleh :



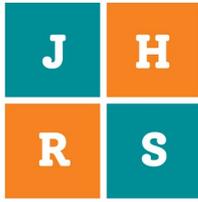
JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE (JHRS)

VOL. 3 No.1 (2023)



DAFTAR ISI

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022 <i>Abdulah Mubarok Dadang, Esty Febriani, Mamlukah</i>	1-8
Hubungan durasi kerja, masa kerja dan postur kerja terhadap keluhan low back pain pada bagian staff di kantor X, Jakarta Selatan <i>Amelia Agustin, Lela Kania Rahsa Puji, Riris Andriati</i>	9-15
Gambaran pengelolaan sampah elektronik (e-waste) rumah tangga di Kabupaten Kuningan tahun 2022 <i>Nurul Aulia A D, Inda Purwasih, Windi Defiani, Fitri Kurnia Rahim, Bibit Nasrokhatun Diniah</i>	16-23
Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas XII di pondok pesantren Condong Tasikmalaya 2022 <i>Ari Harri Kusmara, Dewi Laelatul Badriah, Lely Wahyuniar, Mamlukah</i>	24-31
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022 <i>Lusi Fitriah Sari, Dewi Laelatul Badriah, Esty Febriani, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	32-38
Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di Kecamatan Sukarame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022 <i>Heni Handayani, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	39-45
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian kasus demam berdarah di Kota Tasikmalaya 2022 <i>Uus Supangat, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah, Rossi Suparman</i>	46-53
Pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Kabupaten Brebes tahun 2022 <i>Amin Susilo, Esty Febriani, Lely Wahyuniar, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	54-62
Efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (kie) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada ibu hamil tahun 2022 (studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya) <i>Nurdewi Anggianti Rahayu, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	63-72



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022

Abdulah Mubarok Dadang, Esty Febriani, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Dadang, A. et al. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1),1-8.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>

History

Received: 20 Maret 2023

Accepted: 30 April 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Abdulah Mubarok Dadang,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan;
dadang345645@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberculosis menjadi penyakit menular ancaman global bagi kesehatan dunia. Indonesia berada pada posisi ke 3 beban TB tertinggi di dunia dengan jumlah kasus TB sebanyak 842.000. Tahun 2021 data TB Anak di Indonesia mencapai 33.366 orang. Penentu keberhasilan penanggulangan penyakit TB yaitu kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberculosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 157 ibu. Analisis data dengan univariat, bivariat dan multivariat regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis multivariat terdapat beberapa variabel yang tidak hubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu usia (0.827), penghasilan (0.900), dukungan keluarga (0.101) dan peran tenaga Kesehatan (0.066). Variable yang berhubungan yaitu pengetahuan (0.000), Pendidikan (0.002), dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan (0.001).

Kesimpulan: Dinas kesehatan berperan meningkatkan intensitas penjangkauan ke masyarakat (*Reaching Out*) untuk menemukan pasien tuberkulosis dan memastikannya masuk ke dalam sistem pengobatan tuberkulosis melalui layanan kesehatan yang tersedia.

Kata Kunci : Anak, Faktor, Kepatuhan, Pengobatan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Background: Tuberculosis is an infectious disease that is a global threat to world health. Indonesia is in the 3rd position with the highest TB burden in the world with a total of 842,000 TB cases. Data for 2021, Child TB in Indonesia reached 33,366 people. The determinant of success in controlling TB disease is patient compliance in carrying out treatment. The research aims to analyze factors related to compliance with regular treatment in children suffering from tuberculosis in Tasikmalaya City in 2022.

Method: The type of research is quantitative research. This research design is cross sectional. Sampling used a total sampling of 157 mothers. Data analysis using univariate, bivariate and multivariate logistic regression.

Results: The results of the multivariate analysis showed that there were several variables that were not related to compliance with treatment, namely age (0.827), income (0.900), family support (0.101) and the role of health workers (0.066). Related variables are knowledge (0.000), education (0.002), and distance to health service facilities (0.001).

Conclusion: The health service has a role in increasing the intensity of outreach to the community (*Reaching Out*) to find tuberculosis patients and ensure they enter the tuberculosis treatment system through available health services.

Keyword : Children, Factors, Compliance, Treatment, Tuberculosis

Pendahuluan

Anak lebih beresiko untuk menderita TB berat seperti TB milier dan meningitis TB sehingga menyebabkan tingginya kesakitan dan kematian pada anak. Anak sangat rentan terinfeksi TB terutama yang kontak erat dengan pasien TB BTA positif. Anak dengan infeksi TB saat ini menunjukkan sumber penyakit TB di masa depan. Beban kasus TB Anak di dunia tidak diketahui karena kurangnya alat diagnostik yang “*child-friendly*” dan tidak adekuatnya sistem pencatatan dan pelaporan kasus TB Anak. Diperkirakan banyak anak menderita TB yang tidak mendapatkan penanganan yang benar. Lebih dari 1 juta kasus baru TB Anak setiap tahun. Pada 2020, terdapat 10 juta anak menjadi yatim piatu akibat ibunya meninggal karena TB (TB Indonesia, 2021).

Data TB Anak di Indonesia mencapai 33.366 orang (Kemenkes RI, 2021). Situasi TB Anak di Indonesia saat ini yang masih menjadi permasalahan adalah proporsi kasus TB Anak diantara semua kasus yang diobati di Indonesia dari 2007 sampai 2013 berkisar pada 7,9% sampai 12%. Angka ini masih berada pada batas normal proporsi kasus TB anak diantara semua kasus. Kemudian proporsi kasus TB Anak diantara semua kasus TB yang diobati sangat bervariasi pada level Provinsi, Kabupaten/Kota sampai Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) (TB Indonesia, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 26 kabupaten/kota. Kasus *tuberculosis* anak pada tahun 2019 yang dilaporkan sebanyak 109.463 kasus dari jumlah terduga *tuberculosis* sebanyak 341.948 kasus. Kasus *Tuberculosis* pada tahun 2019 yang dilaporkan sebanyak 109.463 kasus, menurun 30,07 % dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 76.546 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2019). Berdasarkan laporan penemuan kasus baru Tuberculosis pada anak dari Dinas Kota Tasikmalaya tahun 2020 data pasien baru yang terkonfirmasi Tuberculosis sebanyak 195 anak, meningkat pada tahun 2021 menjadi 250 anak dan dari

data bulan Februari-Mei 2022 menurun menjadi 157 anak yang terkonfirmasi Tuberculosis (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Layanan kesehatan termasuk program nasional untuk menanggulangi TB perlu secara aktif. Salah satunya dengan adanya program pengawasan minum obat pada pasien untuk memberikan arahan serta pengawasan dalam meminum obat sehingga pasien terhindar dari resisten obat TB (Kemenkes RI, 2020). Usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tingkat Pendidikan, sosial ekonomi dan peran tenaga kesehatan menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat. Ketidakepatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan sehingga bisa terjadi *resisten* terhadap obat dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko *morbiditas, mortalitas dan resistensi* obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. (WHO, 2013 dalam Simatupang, 2018). Konsekuensi ketidakepatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakepatuhan penderita TB berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau multi drug resistance (MDR), sehingga penyakit TB sangat sulit disembuhkan (Sari et al., 2016).

Disini peran orangtua, keluarga dan tenaga kesehatan sangatlah penting dalam pengobatan pasien TB terutama bagi pasien TB yang resisten obat. Selain itu terus berikan edukasi kepada pasien agar tetap menjaga keselamatan dirinya dan orang sekitar seperti etika batuk, memakai masker, tetap menerapkan pola hidup yang sehat (Maulina, 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan permasalahan TB pada anak yang masih tinggi dan harus segera ditangani, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan

kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022”.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah

cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 157 ibu. Analisis data dengan univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis univariat dan bivariat

Variabel	Kepatuhan Pengobatan (n, %)		OR	Pvalue	Keterangan
	Patuh	Kurang Patuh			
Usia Ibu					
Usia > 20 tahun	69 (50.7)	67 (49.3)	-	0.755	Tidak Ada Hubungan
Usia ≤ 20 tahun	12 (57.1)	9 (42.9)			
Pengetahuan Ibu					
Pengetahuan Tinggi	75 (75.8)	24 (24.2)	27.083	0.000	Ada Hubungan
Pengetahuan Rendah	6 (10.3)	52 (89.7)			
Pendidikan Ibu					
Pendidikan Tinggi	53 (67.9)	25 (32.1)	3.861	0.000	Ada Hubungan
Pendidikan Rendah	28 (35.4)	51 (64.6)			
Penghasilan Keluarga					
Penghasilan Tinggi	50 (56.2)	39 (43.8)	-	0.248	Tidak Ada Hubungan
Penghasilan Rendah	31 (45.6)	37 (54.4)			
Dukungan Keluarga					
Mendukung	68 (63)	40 (37)	4.708	0.000	Ada Hubungan
Kurang Mendukung	13 (26.5)	3 (73.5)			
Peran Tenaga Kesehatan					
Baik	62 (55.4)	50 (44.6)	-	0.189	Tidak Ada Hubungan
Kurang	19 (42.2)	26 (57.8)			
Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan					
Dekat	69 (69.7)	30 (30.3)	8.817	0.000	Ada Hubungan
Jauh	12 (20.7)	46 (79.3)			

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$),

jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), penghasilan ($p=0,248$) dan peran kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan.

Tabel 2 Hasil analisis multivariat

Variabel	B	p value	OR	CI	
				Lower	Upper
Usia Ibu	-0.162	0.827	0.851	0.200	3.617
Pengetahuan Ibu	3.613	0.000	37.077	10.411	132.047
Pendidikan Ibu	1.717	0.002	5.567	1.893	16.371
Penghasilan Keluarga	0.062	0.900	1.064	0.406	2.786
Dukungan Keluarga	0.914	0.101	2.494	0.837	7.430
Peran Tenaga Kesehatan	0.983	0.066	2.673	0.938	7.622
Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan	1.713	0.001	5.543	1.936	15.872

Berdasarkan hasil analisis multivariat ada beberapa variabel yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah variabel usia (0.827), penghasilan keluarga (0.900), dukungan keluarga (0.101) dan peran tenaga kesehatan (0.066). Pada variabel yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah variabel pengetahuan

ibu (0.000), pendidikan ibu (0.002), dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan (0.001) Pada hasil analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022 adalah variabel Pengetahuan Ibu (37.077).

Pembahasan

1. Hubungan Usia Ibu Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.755 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Sejalan penelitian Dwigantina et al. (2021) didapatkan nilai p-value = 0,653 disimpulkan tidak terdapat hubungan usia dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian menunjukkan pada ibu berusia > 20 tahun lebih tinggi kepatuhan anaknya dalam pengobatan teratur.

Usia ibu tidak mempengaruhi kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak terdapat faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam teratur pengobatan seperti faktor pekerjaan. Ibu usia produktif meskipun memiliki tingkat kematangan yang lebih baik dalam bertindak, namun sebagian besar memiliki pekerjaan yang mengharuskan ibu bekerja diluar rumah, sehingga akan mempengaruhi dalam perilaku pengobatan TBC pada anaknya. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap penghasilan keluarga, pada keluarga dengan penghasilan rendah akan lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dibandingkan harus pergi ketempat pelayanan kesehatan untuk memperoleh obat.

2. Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

hipotesis diterima. Hasil penelitian Sari (2020) dari hasil uji statistic spearman didapatkan hasil $p = 0,620$ dengan tingkat kemaknaan $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pengobatan tuberculosi pada anak di Puskesmas Perak Timur Surabaya.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat pengobatan dan pentingnya pengobatan tuberkulosis akan memiliki perilaku yang mampu memastikan anaknya dalam keteraturan pengobatan TBC. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh (Herlina, 2020).

3. Hubungan Pendidikan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Penelitian sejalan dengan Absor et al. (2020) hasil uji statistik menggunakan Koefisien Kontingensi terhadap hubungan tingkat pendidikan dan kepatuhan berobat pada pasien TB menunjukkan nilai yang signifikan p-value=0,026 (<0,05).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan agar individu atau masyarakat dapat melakukan apa yang diajarkan oleh perilaku pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi, bila mengalami sakit akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Individu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu tersebut akan lebih mudah menerima informasi serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Absor et al., 2020).

4. Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Kepatuhan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.248 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Sejalan dengan penelitian Wicaksana & Nurizka (2018) dari hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P = 0,115 (>0,05). Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat. Tidak Sejalan dengan Sanusi et al. (2017) ada hubungan antara Tingkat Ekonomidengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru BTA Positif di wilayah Kerja Puskesmas Cukir.

Berdasarkan teori Green dalam Notoatmodjo (2012) bahwa factor kepatuhan penderita tuberkulosis untuk minum obat di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu, pengetahuan, motivasi, tingkat, pendidikan, social ekonomi, dan kurangnya dukungan keluarga dalam pengobatan. Faktor

kepatuhan minum obat penderita TBC sangat di butuhkan untuk kesembuhan pasien tuberkulosis paru jika pasien TB Paru tidak teratur minum obat apalagi sampai putus berobat, maka akan menyebabkan pasien karier, sehingga akan menurunkan penyakit kepada orang lain disekitarnya. Dampak dari ketidakpatuhan membuat pasien menjadi *Drop Out* (meninggalkan pengobatan) dan pasien akan lebih lama menjalani program pengobatan. Sementara akibat yang di timbulkan dari penyakit ini adalah sangat merugikan ekonomi penderita karena menyebabkan menurunnya produktivitas tenaga kerja serta tingginya biaya kesehatan sebab pengobatan TB Paru membutuhkan waktu yang lama (Sanusi et al., 2017).

5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sejalan dengan penelitian Sibua (2021) Hasil uji korelasi silang didapatkan nilai p value = 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongodow Timur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai OR = 6.292, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6.2 kali lebih baik dalam upaya meningkatkan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pengobatan pasien tuberkulosis dengan memberikan perhatian kepada pasien, selalu disayangi, merasa senang dan tidak kesepian. Bentuk dukungan yang demikian, dapat membuat pasien merasa termotivasi dalam menjalankan proses pengobatan dan mempengaruhi perilaku pasien, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan pasien. Kepatuhan dari penderita juga tergantung dari sikap yang ditunjukkan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan

keluarga sehingga penderita siap untuk bertindak demi mencapai kesembuhan (Akbar et al., 2021).

Bentuk dukungan yang diberikan berupa mengantar ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan obat, memberikan kasih sayang dan perhatian, mendengarkan keluh kesah dan menemani saat anak minum obat. Peneliti berpendapat dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan cara selalu mengingatkan pasien agar minum obat sesuai anjuran, pemberian semangat agar tetap rutin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong penderita tuberkulosis paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan mau merawat pasien. dengan melibatkan emosional, bantuan dan motivasi, akan membuat pasien tuberkulosis tidak kesepian dalam menghadapi krisis situasi akibat penyakit yang dideritanya

6. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.189 ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Penelitian Nopiayanti (2022) menunjukkan hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh p value 0,000 ($< 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Cihideung kota Tasikmalaya.

Menurut Purba (2020), untuk mendukung keberhasilan pengobatan penderita TB paru, maka peran dari petugas kesehatan sangat penting, salah satunya memberikan informasi mengenai penyakit TB paru, memotivasi penderita TB paru agar bersabar dalam menjalani proses pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama. Petugas kesehatan juga berperan dalam mengingatkan pasien untuk pengambilan obat dan pemeriksaan penyakit TB paru. Secara umum peran petugas kesehatan pengobatan TB baik, namun ada beberapa komponen peran yang belum terlalu dipahami oleh petugas kesehatan yaitu perihal petugas kesehatan

belum sepenuhnya menjelaskan mengenai penyakit TB.

7. Hubungan Jarak ke Pelayanan Fasilitas Kesehatan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sejalan dengan penelitian Yudiana (2022) terdapat hubungan jarak rumah ke puskesmas dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan diperoleh $p=0,003$.

Pasien TB Paru jika jarak rumah ke Puskesmas < 10 km maka akan meningkatkan kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan karena tidak perlu mengeluarkan banyak ongkos transportasi dan tenaga sehingga tidak malas berkunjung ke fasilitas kesehatan Puskesmas sebagai fasilitas layanan primer. Sebaliknya, jika jarak rumah pasien TB dengan fasilitas kesehatan jauh maka akan menurunkan kepatuhan menjalani pengobatan. Pasien TB Paru menghentikan pengobatan karena jarak rumah ke fasilitas kesehatan terlalu jauh sehingga malas untuk berkunjung dan memeriksakan status kesehatannya ke Puskesmas serta membutuhkan biaya transportasi yang dirasa mahal. Pada umumnya pasien TB Paru sudah mengerti dan memahami tentang penyakit tuberkulosis dan bahayanya jika tidak patuh dalam menjalani pengobatan yang dipengaruhi oleh jarak rumah ke Puskesmas sehingga di akhir pengobatan dinyatakan sembuh.

8. Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022

Hasil analisis multivariat variabel yang dominan menyebabkan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022 adalah variabel pengetahuan (37.077). Sejalan dengan penelitian Mujamil et al. (2021) variabel pengetahuan memiliki nilai Odds Ratio 17,790, maka pasien yang memiliki

pengetahuan tentang TB cenderung lebih patuh minum OAT sebesar 18 kali dibandingkan pasien yang kurang memiliki pengetahuan. Nilai Logaritma Natural (B) dari 17,790 adalah +2,879, sehingga terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum OAT.

Pengetahuan adalah fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman terhadap objek. Pengetahuan berhubungan dengan perilaku seseorang. Orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung berperilaku baik. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang TBC, cara penularan, dampak, pencegahan dan pengobatannya. Menurut Budiarni & Subagio (2012), menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku.

Semakin baik tingkat pengetahuan pasien, akan semakin tinggi pula kepatuhan pasien untuk minum obat. Sebaliknya, semakin kurang pengetahuan pasien, maka semakin rendah kepatuhan pasien untuk minum obat. Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Octavienty *et al.*, 2019)

Kesimpulan

Disimpulkan terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), penghasilan ($p=0,248$) dan peran kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan

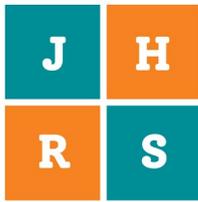
Daftar Pustaka

Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016 –

Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*.

- Akbar, H., Royke, A., & Langingi, C. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Keehatan Terpadu*, 1(1), 38–44.
- Budiarni, W., & Subagio, H. W. (2012). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Folat Pada Ibu Hamil. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 99–106.
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. (2022). *Jumlah Kasus Tuberkulosis Tahun 2021*. <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-kasus-tuberkulosis-tahun-2021/#data4be0-16c4>
- Dinkes Jawa Barat. (2019). *Profil kesehatan jawa barat tahun 2019*.
- Dwigantina, A. S., Sugiyono, & Husna, N. (2021). *Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping Tahun 2021*. <http://repository.unjaya.ac.id/3991/>
- Herlina. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15.
- Kemendes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. In *kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2021). *kesiap siagaan menghadapi infeksi covid 19*. Jadikan Penerus Bangsa Bebas Tbc Dengan Diawali Dari Diri Sendiri Dan Keluarga.
- Maulina. (2021). *Analisis Kelengkapan Administratif Pada Resep Di Apotek Sebantengan Ungaran Barat Semarang Periode Bulan April-Oktober 2020*. <http://repository2.unw.ac.id/1600/>
- Mujamil, Sety, L. O. M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). *Analisis Faktor Yang*

- Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari.*
- Nopiyanti. (2022). faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Cihideung kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 5(1), 243–247.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Octavienty, Hafiz, I., & Noverita Khairani, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) Di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. *Institut Kesehatan Helventia Indonesia. Jurnal Dunia Farmasi*.
- Purba. (2020). *Hubungan Karakteristik Individu, Perilaku, dan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2019*.
- Sanusi, G. N., S., A. S., & Karso, I. (2017). *Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang*.
- Sari, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Orangtua Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Anak Penderita TBC di Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.208>
- Sari, R, M., & S, S. (2016). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan Pasien Tuberkolosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015*.
- Sibua. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3).
- Simatupang, & Rosiana, O. (2018). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di UPT Puskesmas Belawan, Medan Belawan. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/8020>
- TB Indonesia. (2021). *TB Anak*. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/teknis/tb-anak/>
- Wicaksana, D. A., & Nurriszka, R. H. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018*.
- Yudiana. (2022). *Hubungan Jarak Rumah ke Puskesmas dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Patokbeusi Subang*. 2(1).



Hubungan durasi kerja, masa kerja dan postur kerja terhadap keluhan *low back pain* pada bagian staff di kantor X, Jakarta Selatan

Amelia Agustin, Lela Kania Rahsa Puji, Riris Andriati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang

How to cite (APA)

Agustin, A. et al. (2023).

Hubungan durasi kerja, masa kerja dan postur kerja terhadap keluhan *low back pain* pada bagian staff di kantor X, Jakarta Selatan. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 9–15.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.506>

History

Received: 1 April 2023

Accepted: 2 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Amelia Agustin, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang;
ameliaagstn3@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan muskuloskeletal, yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan komputer adalah *low back pain*. Kasus *low back pain* sering dialami oleh pegawai kantoran, prevalensi mulai dari 23% sampai 38% setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan durasi kerja, masa kerja dan postur kerja terhadap keluhan *low back pain* pada bagian staff di kantor X, Jakarta Selatan

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer (kuesioner) dan pendekatan *cross sectional*, tujuannya untuk mengetahui variabel sebab dan variabel akibat. Sampel pada penelitian ini sebanyak 133 staff di kantor X, Jakarta Selatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran keluhan *low back pain* menggunakan *Oswestry Disability Index* (ODI) dan postur kerja diukur menggunakan *Rapid Office Strain Assessment* (ROSA).

Hasil: Hasil penelitian didapatkan, 88% staff mengalami keluhan *low back pain* dengan kategori disabilitas minimal. Hasil uji statistik memperlihatkan adanya hubungan antara durasi kerja ($p\text{-value}=0,029 <0,05$), masa kerja ($p\text{-value}=0,016 <0,05$) dan postur kerja ($p\text{-value}=0,000 <0,05$) terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, staff diharapkan lebih memperhatikan postur kerja yang sesuai agar terhindar dari keluhan *low back pain*

Kata Kunci : Kinerja kader, kepuasan pelayanan, posyandu

ABSTRACT

Background: Musculoskeletal disorders, which can be caused by using computers, are low back pain. Cases of low back pain are often experienced by office employees, the prevalence ranging from 23% to 38% every year. The purpose of this research is to determine the relationship between work duration, work period and work posture on complaints of low back pain among staff at office X, South Jakarta

Method: This type of research is quantitative research using primary data (questionnaires) and a cross sectional approach, the aim is to determine cause variables and effect variables. The sample in this study was 133 staff at office X, South Jakarta. Sampling used purposive sampling technique. Low back pain complaints were measured using the Oswestry Disability Index (ODI) and work posture was measured using the Rapid Office Strain Assessment (ROSA).

Results: The research results showed that 88% of staff experienced complaints of low back pain with minimal disability category. The results of statistical tests show that there is a relationship between work duration ($p\text{-value}=0.029 <0.05$), work period ($p\text{-value}=0.016 <0.05$) and work posture ($p\text{-value}=0.000 <0.05$) on complaints low back pain in X office staff, South Jakarta.

Conclusion: From the research results that have been obtained, staff are expected to pay more attention to appropriate working postures to avoid complaints of low back pain

Keyword : Cadre performance, service satisfaction, posyandu

Pendahuluan

Lingkungan kerja sangat berkaitan dengan keadaan di sekitar aktivitas pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Interaksi antar pekerja, pekerjaan dan lingkungan kerja tentu saja tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari aktivitas kehidupan.²⁰ Area kerja ialah area yang memiliki aspek berarti dalam pembuatan perilaku serta sikap dari pekerjanya.²

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Lingkungan Kerja, pada pasal 2 disebutkan Pengusaha dan/atau Pengurus wajib melaksanakan syarat-syarat K3 Lingkungan Kerja. Syarat-syarat K3 lingkungan kerja salah satunya yaitu pengendalian faktor ergonomi agar memenuhi standar.⁸

Maksud dari pengendalian ergonomi yaitu untuk mendesain peralatan kerja yang aman dan disesuaikan dengan tubuh pekerja sehingga menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi pekerjanya. Terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman maka akan mencegah terjadinya penyakit akibat kerja seperti Musculoskeletal Disorder (MSDs). MSDs merupakan keluhan pada bagian otot skeletal salah satunya yang sering dialami yaitu *low back pain*.

Low back pain termasuk jenis gangguan musculoskeletal, yang dapat timbul salah satunya akibat penggunaan komputer mulai dari kelemahan tendon, otot, atau nyeri leher dan punggung sampai dengan trauma kumulatif.¹⁸

Lingkungan kerja seperti perkantoran, keluhan *low back pain* sering dikaitkan dengan faktor risiko seperti posisi duduk statis yang berlangsung lama dan postur tubuh janggal yang dilakukan berulang. Salah satu aktivitas perkantoran yang berdampak pada ergonomi yaitu aktivitas penggunaan komputer. Setiap pekerja yang bekerja di perkantoran umumnya akan bekerja duduk di depan komputer setiap harinya, hal ini tentunya dapat menimbulkan kelelahan pada pekerja tersebut. Pada posisi kerja duduk, jenis kursi

dan ukuran meja yang tidak sesuai dapat pula menyebabkan posisi kerja yang membungkuk sehingga meningkatkan risiko nyeri pada daerah punggung.¹¹

Masalah *low back pain* sangat penting untuk di atasi terutama bagi para pekerja, karena keluhan *low back pain* dapat menyebabkan ketidak-mampuan berkerja serta hilangnya waktu untuk bekerja, sehingga tingkat absensi pekerja akan naik, pekerjaan pun menjadi terbengkalai yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap penurunan produktivitas di tempat kerja.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), 250 juta lebih kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja setiap tahunnya.⁴ Prevalensi *low back pain* non-spesifik di Negara industri diperkirakan 60% hingga 70% (prevalensi pertahun 15% sampai 45%).⁷

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit musculo-skeletal di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 Tahun yaitu sebanyak 7,30%, di Provinsi DKI Jakarta sebesar 6,76%, dan di kota Jakarta Selatan prevalensi penyakit musculoskeletal yaitu sebesar 6,13%.¹⁰

Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi *low back pain* di Indonesia sebesar 18%.⁸

Terdapat penelitian tentang kasus *low back pain* banyak dialami oleh pegawai kantor. Dengan prevalensi 23% sampai 38% setiap tahunnya.⁶

Berdasarkan keluhan yang umum dirasakan oleh para responden yaitu berdiri dengan waktu singkat karena nyeri punggung, punggung sakit hampir sepanjang waktu, hingga keluhan tidak bisa tidur dikarenakan nyeri punggung bawah. Dampak dari kondisi tersebut bisa menurunkan efektifitas dan efisiensi kerja karena pekerja tidak merasa nyaman akibat

dari keluhan *low back pain*, sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

Metode

Metode penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional terhadap 10 orang staff dan deskriptif terhadap 123 staff. Sedangkan desainnya adalah *cross sectional* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Kantor X, Jakarta Selatan, waktu penelitian dilakukan dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, yakni digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan mengetahui variabel yang saling berhubungan.

Hasil

Lo Analisis univariat berfungsi untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi disetiap variabel penelitian, baik variabel *confounding* (karakteristik individu, yakni usia, jenis kelamin, IMT), variabel *dependen*

(keluhan *low back pain*), maupun variabel *independen* (durasi kerja, masa kerja dan postur kerja).

Dari Tabel 1 terlihat distribusi frekuensi responden berdasarkan usia sebagian besar yaitu kategori dewasa akhir sebanyak 57 orang (42,9%). Jenis kelamin sebagian besar responden yaitu kategori perempuan sebanyak 67 orang (50,4%). IMT sebagian besar responden yaitu termasuk dalam kategori normal sebanyak 73 orang (54,9%). Distribusi frekuensi responden dilihat dari keluhan *low back pain* sebagian besar termasuk dalam kategori disabilitas minimal yaitu sebanyak 117 orang (88,0%). Durasi kerja sebagian besar responden termasuk kedalam kategori durasi kerja yang berisiko, yaitu sebanyak 83 orang (62,4%). Masa kerja sebagian besar responden termasuk dalam kategori masa kerja yang berisiko, yaitu sebanyak 113 orang (85,0%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan durasi kerja sebagian besar termasuk dalam kategori postur kerja tidak berbahaya, yaitu sebanyak 115 orang (86,5%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik individu, keluhan *low back pain*, durasi kerja, masa kerja, dan postur kerja pada staff kantor x Jakarta Selatan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Remaja Akhir	0	0%
	Dewasa Awal	43	32,3%
	Dewasa Akhir	57	42,9%
	Lanjut Usia	73	24,8%
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	49,6%
	Perempuan	67	50,4%
IMT	Kekurangan Berat Badan Tingkat Berat	1	0,8%
	Kekurangan Berat Badan Tingkat Ringan	1	0,8%
	Normal	73	54,9%
	Kelebihan Berat Badan Tingkat Ringan	21	15,8%
Keluhan <i>Low Back Pain</i>	Kelebihan Berat Badan Tingkat Berat	37	27,8%
	Disabilitas Minimal	117	88%
	Disabilitas Sedang	16	12%
	Disabilitas Parah	0	0
Durasi Kerja	Disabilitas Sangat Parah	0	0
	Tingkat Keparahan Tertinggi	0	0
Masa Kerja	Berisiko	83	62,4%
	Tidak Berisiko	50	37,6%
Postur Kerja	Berisiko	113	85%
	Tidak Berisiko	20	15%
Postur Kerja	Berbahaya	18	13,5%
	Tidak Berbahaya	115	86,5%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa durasi kerja memiliki hubungan terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan, dengan analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,029$ ($p<0,05$). Berdasarkan tabulasi silang antara hubungan masa kerja dengan keluhan *low back pain* terlihat bahwa masa kerja

memiliki hubungan dengan keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan dengan nilai $p=0,016$ ($p<0,05$). Postur kerja memiliki hubungan terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 2. Hubungan antara durasi kerja, masa kerja dan postur kerja terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X Jakarta Selatan

Variabel	Kategori	Low Back Pain				Total		P-Value
		Disabilitas Minimal		Disabilitas Sedang		N	%	
		N	%	N	%			
Durasi Kerja	Berisiko	69	51,9	14	10,5	83	62,4	0,029
	Tidak Berisiko	48	36,1	2	1,5	50	37,6	
Masa Kerja	Berisiko	103	77,4	10	7,5	113	85,0	0,016
	Tidak Berisiko	14	10,5	6	4,5	20	15,0	
Postur Kerja	Berbahaya	8	6,0	10	7,5	18	13,5	0,000
	Tidak Berbahaya	109	82,0	6	4,5	115	86,5	

Pembahasan

Pekerja berusia tua lebih mudah mengalami *low back pain* karena kemampuan untuk menahan beban dan pergerakan tubuh semakin berkurang.³ Pekerja yang berusia muda juga berpotensi mengalami *low back pain* jika faktor lain seperti durasi kerja yang melebihi syarat, serta postur kerja yang statis dan janggal dalam waktu tertentu.

Pekerja wanita memiliki asosiasi kuat dalam munculnya keluhan MSDs yakni *low back pain*. Berdasarkan laporan, pekerja wanita mempunyai risiko dua kali lipat.¹²

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap tingkat risiko keluhan otot rangka. Dikarenakan secara fisiologis, kemampuan otot wanita lebih rendah daripada pria. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan prevalensi beberapa kasus musculoskeletal disorders lebih tinggi wanita dibandingkan pria.¹

Peningkatan IMT dapat mempengaruhi proses terjadinya *low back pain*. Yaitu terjadinya cedera secara tidak sengaja, *overweight* hingga obesitas dapat menyebabkan nyeri, adanya hubungan kuat antara nyeri punggung bawah dengan dislipidemia dan hipertensi, *overweight* dan

obesitas berhubungan dengan degenerasi tulang.¹³

Hubungan Durasi Kerja terhadap Keluhan *Low Back Pain*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kantor X, Jakarta Selatan menunjukkan hasil uji bivariat variabel durasi kerja terhadap keluhan *low back pain* dengan menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,029$ ($p<0,05$), H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa durasi kerja memiliki hubungan signifikan terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan.

Hal ini didukung oleh teori dari Suma'mur dan Soedirman (2014), yang menyatakan lama waktu bekerja berkaitan dengan kondisi fisik pekerja. Jika bekerja dilakukan pada waktu yang lama tanpa istirahat, kemampuan tubuh akan menurun sehingga dapat menyebabkan kesakitan pada anggota tubuh, salah satunya adalah pada bagian punggung.¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bilodantu (2018) dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Low Back Pain*

Pada Operator PT. Terminal Petikemas Makassar Tahun 2018”, hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara lama kerja dengan *low back pain* pada Operator PT. Terminal Petikemas Makassar Tahun 2018. Dari observasi lapangan, beberapa operator dapat melebihi jam kerja yang ditentukan apabila permintaan terlalu banyak yang disebabkan oleh kurangnya jumlah tenaga kerja yang menangani alat tersebut.³

Durasi kerja berhubungan terhadap keluhan *low back pain* dikarenakan sebagian besar responden bekerja dengan durasi paling sering 9 jam hingga 12 jam per-harinya, hal ini dapat memicu keluhan *low back pain* apabila sering melakukan pekerjaan dengan durasi kerja tersebut.

Hubungan masa kerja terhadap keluhan *Low Back Pain*

Hasil uji bivariat variabel masa kerja terhadap keluhan *low back pain*, diperoleh nilai $p=0,016$ ($p<0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, disimpulkan bahwa masa kerja memiliki hubungan signifikan terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan.

Hal ini didukung oleh teori Maizura (2015) dalam Wati (2019). Masa kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap keluhan otot, karena semakin lama masa kerja seseorang akan terakumulasi cedera-cedera ringan yang dialami, yang dapat mengakibatkan degenerasi tulang belakang dan akan menyebabkan *low back pain* kronis. Hal tersebut diakibatkan pembebanan pada tulang belakang pada waktu yang lama.¹⁹

Penelitian ini sejalan dengan Bilodantu (2018) dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Low Back Pain* Pada Operator PT. Terminal Petikemas Makassar Tahun 2018”. Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0.048$ ($p<0.05$), dapat disimpulkan masa kerja memiliki hubungan dengan *low back pain* pada Operator PT. Terminal Petikemas Makassar Tahun 2018.³

Masa kerja seseorang dapat mempengaruhi keluhan *low back pain*, dikarenakan pekerja disebuah perusahaan yang melakukan pola pekerjaan sama ataupun

dengan postur kerja yang statis, apabila hal tersebut dilakukan dalam waktu yang lama, maka akan memungkinkan terjadinya *low back pain*.

Hubungan postur kerja terhadap keluhan *Low Back Pain*

Hasil uji bivariat variabel postur kerja terhadap keluhan *low back pain*, diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa postur kerja memiliki hubungan signifikan terhadap keluhan *low back pain* pada staff kantor X, Jakarta Selatan.

Hal ini didukung oleh teori Icsal et al (2016) yang menyatakan bahwa postur tubuh yang menyimpang secara signifikan terhadap postur normal dapat mengakibatkan stress mekanik lokal pada persendian, otot, serta ligamen. Hal tersebut menyebabkan cedera pada bahu, leher, tulang belakang, pergelangan tangan, dan sebagainya.⁵

Penelitian ini sejalan dengan Putri (2020) dengan judul penelitian “Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Karyawan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) TBK Kantor Cabang Makassar” didapatkan nilai $p=0.011$ ($p<0.05$), dapat diartikan postur kerja memiliki hubungan dengan *low back pain* pada Karyawan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) TBK Kantor Cabang Makassar. Sikap tubuh yang tidak alamiah saat bekerja harus dihindarkan.¹⁴

Postur kerja yang menyebabkan *low back pain* dapat terjadi karena staff kantoran bekerja dengan postur yang tidak sesuai dan juga postur statis, dimana sebagian besar tubuh tidak aktif. Dalam jangka waktu lama, otot berkontraksi secara terus-menerus dan dapat menyebabkan tekanan.

Kesimpulan

Dari ketiga variabel penelitian yakni durasi kerja, masa kerja, dan postur kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap keluhan *low back pain* pada bagian staff di kantor X, Jakarta Selatan.

Saran

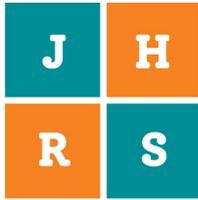
Meminimalisir durasi kerja pada staff yang bekerja melebihi jam kerja yang sesuai

serta memperhatikan postur kerja yang sesuai agar terhindar dari postur-postur janggal maupun statis.

Daftar Pustaka

- Andini, F. (2016). Risk Factors of Low Back Pain in Workers. *Workers J MAJORITY*, 4, 12. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/495/496>
- Basri, B., & Abdillah, H. (2022). Peran Remunerasi, Kompensasi, Kenyamanan Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Pengembangan Karir Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Keinginan Pindah Kerja (Turnover) Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 61–74. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.426>
- Bilondatu, F. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Low Back Pain pada Operator PT. Terminal Petikemas Makassar. *Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–131. <http://digilib.unhas.ac.id>
- Haworth, N., & Hughes, S. (2012). The International Labour Organization. In *Handbook of Institutional Approaches to International Business*. <https://doi.org/10.4337/9781849807692.00014>
- Icsal, M., Sabilu, Y., & Pratiwi, A. D. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Penjahit Wilayah Pasar Panjang Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3), 183869. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/665>
- Kanchanomai, S., Janwantanakul, P., Pensri, P., & Jiamjarasrangi, W. (2015). A prospective study of incidence and risk factors for the onset and persistence of low back pain in Thai university students. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP106–NP115. <https://doi.org/10.1177/1010539511427579>
- Kaplan, W., Wirtz, V., Mantel, A., & Béatrice, P. (2013). Priority Medicines for Europe and the World Update 2013 report. *Methodology*, 2, 7. https://www.researchgate.net/publication/249995018_Priority_Medicines_for_Europe_and_the_World_2013_Update_Report
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Epidemi Obesitas. In *Jurnal Kesehatan* (hal. 1–8). <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/factsheet-obesitas-kit-informasi-obesitas>
- Kemenaker. (2018). Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 5/2018 K3 Lingkungan Kerja. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No 5 Tahun 2018, 5, 1–258. <https://jdih.kemnaker.go.id/keselamatan-kerja.html>
- Laporan Nasional Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional_RKD2018_FINAL.pdf*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (hal. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Luthfian, R., Silalahi, R., Firmansyah, D., & Deoranto, P. (2018). Desain Perbaikan Fasilitas Aktivitas Pemotongan Tempe Berdasarkan Analisis Postur Kerja dan Antropometri. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC*, 7–8. <https://idec.ft.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/ID104.pdf>
- Maizura, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Npb) Pada Pekerja Di PT. Bakrie Metal Industries Tahun 2015. UIN Syarif Hidayatullah. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 49, Nomor 23–6). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29632/1/FEBRIANA%20MAIZURA-FKIK.pdf>

- Maulana, R. S., Mutiawati, E., & Azmunir. (2016). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Tingkat Nyeri pada Penderita Low Back Pain (LBP) di Poliklinik Saraf RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Biomedis*, 1(4), 1–6. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKB/article/view/1383>
- Putri, E. E. K. A. (2020). Elvira eka putri k111 16 536. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2286/>
- Rahmawati, A., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2019). The Risk of Work Posture Did Not Affect on Worker's Disability Index with Low Back Pain Complaints in PT Muroco Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i1.6793>
- Rehamn and Sultana, 2011. (2009). No Title. 2(5), 255.
- Santoso, Gempur. (2013). *Ergonomi Terapan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Suma'mur dan Soedirman. (2014). *Kesehatan Kerja Dalam Perspektif Hiperkes & Keselamatan Kerja*. Magelang: Erlangga.
- Wati, R. (2019). No TitleEΛENH. *Αγαν*, 8(5), 55. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4934/2/19_K11115022%28FILEminimizer%29%201-2.pdf
- Zaman, M. K. (2014). Hubungan Beberapa Faktor dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Karyawan Kantor. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 163–167. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss4.66>



Gambaran pengelolaan sampah elektronik (e-waste) rumah tangga di Kabupaten Kuningan tahun 2022

Nurul Aulia A D, Inda Purwasih, Windi Defiani, Fitri Kurnia Rahim, Bibit Nasrokhatun Diniyah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Aulia, N. et al. (2023). Gambaran pengelolaan sampah elektronik (e-waste) rumah tangga di Kabupaten Kuningan tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.658>

History

Received: 29 Maret 2023

Accepted: 1 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Nurul Aulia A D, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; aulian564@gmail.com



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan laporan dari The Global E-Waste Monitor 2020 dirilis pada Juni menunjukkan limbah elektronik, atau e-waste, global pada 2019 mencapai 53,6 metrik ton, rata-rata per kapita 7,3 kilogram

Metode: Penelitian menggunakan desain studi cross sectional dengan teknik pengumpulan data menggunakan kusioner dan wawancara. Penelitian dilakukan diseluruh wilayah Kabupaten Kuningan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yaitu untuk mengetahui gambaran umum masyarakat terhadap pengolahan sampah elektronik (E-Waste).

Hasil: Metode Pengolahan sampah elektronik di Kabupaten Kuningan dengan cara memilah (51,6%), mengumpulkan (68,8%), mengolah (5,3%) dan membuang (31,8%). Untuk metode pengurangan yaitu *reduce* (12,4%), *reuse* (27,4%), *recycle/resell* (14,7%). Untuk kategori pengetahuan, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dampak lingkungan akibat membuang sampah elektronik sembarangan sebesar 343 (90,3%), begitupun untuk dampak kesehatan sebagian besar masyarakat tidak mengetahuinya yaitu sebesar 244 (64,2%).

Kesimpulan: Masyarakat di Kabupaten Kuningan yang menangani sampah elektronik dengan cara mereduksi sebanyak 12,4%, lalu dengan cara mereuse sebanyak 27,4%, untuk masyarakat rata-rata tidak melakukan cara merecycle dan yang melakukan pengurangan dengan cara menjual atau meresell sebanyak 14,7%

Kata Kunci : Sampah Elektronik, Sampah Rumah tangga, 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

ABSTRACT

Background: Based on a report from The Global E-Waste Monitor 2020 released in June, it shows that global electronic waste, or e-waste, in 2019 reached 53.6 metric tons, an average per capita of 7.3 kilograms

Method: The research uses a cross sectional study design with data collection techniques using questionnaires and interviews. Research was conducted throughout the Kuningan Regency area. The data analysis used in this research is univariate analysis, namely to find out the general picture of society regarding the processing of electronic waste (E-Waste).

Results: Electronic waste processing methods in Kuningan Regency are by sorting (51.6%), collecting (68.8%), processing (5.3%) and disposing of (31.8%). The reduction methods are reduce (12.4%), reuse (27.4%), recycle/resell (14.7%). For the knowledge category, the majority of people do not know the environmental impacts of throwing electronic waste carelessly, amounting to 343 (90.3%), as well as for the health impacts, the majority of people do not know, namely 244 (64.2%).

Conclusion: 12.4% of people in Kuningan Regency handle electronic waste by reducing it, then 27.4% by reusing it, on average people do not recycle it and those who reduce it by selling or reselling it are 14.7%

Keyword : Electronic Waste, Household Waste, 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Pendahuluan

Penggunaan peralatan elektronik akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi peralatan elektronik (Rimantho et al., 2019). Limbah elektronik menjadi salah satu limbah dengan pertumbuhan tercepat di dunia serta tumbuh pada tingkat 3-5 persen per tahun atau sekitar tiga kali lebih cepat dari timbulan limbah rumah tangga yang normal (Schwarzer et al., 2015). Oleh karena itu, pengelolaan limbah elektronik membutuhkan pengelolaan khusus untuk menghindari potensi bahayanya terhadap lingkungan dan kesehatan dimana beberapa zat B3 diantaranya bersifat karsinogenik yang dapat memicu penyakit kanker (Sudaryanto et al., 2010).

Berdasarkan laporan dari The Global E-Waste Monitor 2020 menunjukkan limbah elektronik, atau e-waste, global pada 2019 mencapai 53,6 metrik ton, rata-rata per kapita 7,3 kilogram. Kenaikan limbah elektronik, menurut riset GESP, dipicu tingkat konsumsi benda elektronik yang tinggi, usia pakai barang singkat, dan hanya sedikit perbaikan. Faktor ekonomi juga turut berperan dalam limbah elektronik, yaitu urbanisasi, industrialisasi dan kenaikan pendapatan yang siap dibelanjakan atau disposable income (Forti et al., 2020).

Saat ini menurut laporan tahunan Global E-Waste Monitor 2022 yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah sampah elektronik pada tahun 2019 mencapai 53 juta ton. Sedangkan di Indonesia, menurut PBB menghasilkan sekitar 1,6 juta ton (1,618) sampah elektronik pada tahun 2019. Lebih lanjut menurut Dikrektorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (Ditjen PSLB3), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), diperkirakan timbulan sampah elektronik pada tahun 2021 telah mencapai 2 juta ton. Sumber e-waste di Indonesia berasal dari konsumsi domestik, yaitu banyaknya

penggunaan alat elektronik di skala rumah tangga (Wahyono, 2012).

Kondisi demikian tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena jika dibiarkan akan membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan akibat terpapar limbah elektronik. Limbah elektronik yang mengandung unsur logam seperti Fe, Cu, Pb, Hg, Cd, Ni, Sb, PBDE, PCB, PAH, dan Zn seringkali melebihi ketentuan baku mutu. Selain itu, emas, tembaga, plastik, dan paladium juga banyak digunakan sebagai bahan elektronika (Robinson, 2009).

Oleh karena itu, limbah elektronik tidak boleh dibuang langsung ke lingkungan tanpa diolah terlebih dahulu (Alumur & Kara, 2007). Agar pengelolaan limbah elektronik dapat berjalan dengan baik, pengumpul, pengguna, dan pengolah limbah elektronik harus memiliki izin. Residu dari kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul, penyedia jasa perbaikan, pengguna, dan industri disimpan di tempat pembuangan akhir yang aman (Indrihastuti & Pandebesie, 2010).

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran permasalahan sampah elektronik (e-waste) di rumah tangga. Selain itu, dapat diketahui juga distribusi frekuensi sampah elektronik (e-waste). Serta mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penanganan dan pengurangan sampah elektronik (e-waste).

Metode

Penelitian menggunakan desain studi *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah rumah tangga di Kabupaten Kuningan. Pengambilan sampel dalam dilakukan menggunakan Teknik *Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 380 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk mengetahui gambaran umum masyarakat terhadap pengolahan sampah elektronik (E-Waste).

Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada 380 responden. Didapatkan untuk

karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut.

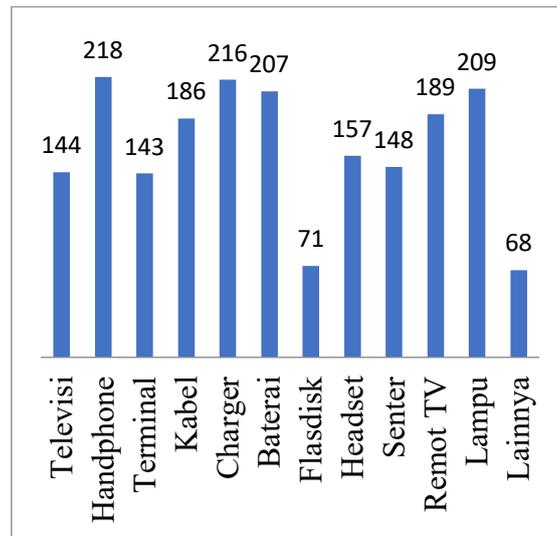
Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	139	36,6
b. Perempuan	241	63,4
Umur		
a. 17-25 Tahun	30	7,9
b. 26-35 Tahun	68	17,9
c. 36-45 Tahun	103	27,1
d. > 45 Tahun	179	47,1
Pendidikan		
a. SD/Sederajat	93	24,5
b. SMP/ Sederajat	75	19,7
c. SMA/ Sederajat	156	41,1
d. Diploma	8	2,1
e. Sarjana	48	12,6
Pekerjaan		
a. Pegawai Negeri Sipil	45	11,8
b. Wiraswasta	111	29,2
c. Buruh	60	15,8
d. Petani	30	7,9
e. IRT	110	28,9
f. Lainnya	34	6,3
Pendapatan		
a. < 500.000	54	14,2
b. 500.000-1.000.000	108	28,4
c. > 1.000.000	218	57,4
Jumlah Anggota Keluarga		
a. < 5 Orang	353	92,9
b. > 5 Orang	27	7,1
Status Rumah Tinggal		
a. Rumah Pribadi	366	96,3
b. Kontrakan	14	3,7

Sumber : Data Primer 2022

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 380 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 241 (63,4%), untuk kategori umur, masyarakat berumur lebih dari 45 tahun sebanyak 179 (47,1). Sebagian besar responden pendidikan terakhirnya SMA/ sederajat sebanyak 156 (41,1%), sebagian responden bekerja sebagai

wiraswasta sebanyak 111. (29,2%), pendapatan responden sebagian besar > 1.000.000 sebanyak 218 (57,4%). Sebagian besar anggota responden berjumlah < 5 orang dalam rumah tangganya sebanyak 353 (92,9%) dan untuk status rumah tinggal sebagian besar responden bertempat tinggal di rumah pribadi sebanyak 366 (93,3%)

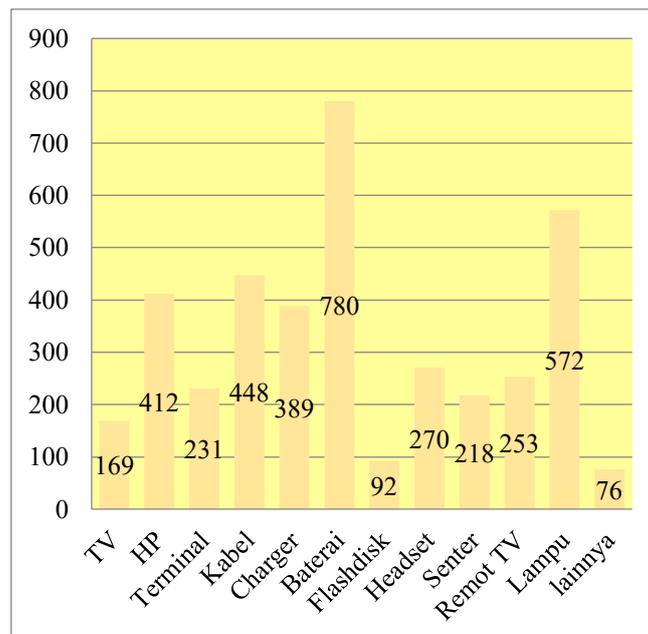


Grafik 1. Riwayat kepemilikan sampah elektronik

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Dari hasil penelitian pada grafik diatas menunjukkan bahwa dari 380 responden yang memiliki riwayat kepemilikan sampah elektronik dengan kategori Ya, sampah yang dominan ditemukan pada rumah tangga adalah jenis sampah handphone sebanyak 218 (37,8%),

charger sebanyak 216 (56,8%), baterai sebanyak 207 (54,4%), dan lampu sebanyak 209 (55%). Jenis sampah elektronik pada kategori lainnya berupa kipas angin, sound system, reciver, radio, DVD, VCD, kulkas, komputer, laptop, mesin cuci, speaker, CPU, dan mejikom.



Grafik 2. Jumlah unit sampah elektronik

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan grafik 2. diatas dapat dilihat bahwa untuk semua jenis sampah elektronik, yang paling dominan adalah jumlah sampah elektronik baterai dan

lampu sebanyak 780 dan 572 unit. Rata-rata sampah elektronik dengan jumlah unit paling banyak adalah barang elektronik

yang berukuran lebih kecil dan lebih sering digunakan

Tabel 2 Penanganan sampah elektronik rumah tangga

No	Sampah Elektronik	Penanganan							
		Memilah		Mengumpulkan		Mengolah		Membuang	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Tidak melakukan pengolahan	184	48,4	125	32,2	360	94,7	259	68,2
2.	Televisi	18	4,7	29	7,6	1	0,3	1	0,3
3.	Handphone	33	8,7	42	11,1	1	0,3	2	0,5
4.	Terminal	10	2,6	16	4,2	3	0,8	8	2,1
5.	Kabel	18	4,7	19	5,0	3	0,8	13	3,4
6.	Charger	23	6,1	27	7,1	2	0,5	7	1,8
7.	Baterai	17	4,5	21	5,5	2	0,5	39	10,3
8.	Flashdisk	2	0,5	4	1,1	0	0	4	1,1
9.	Headset	16	4,2	19	5,0	2	0,5	9	2,4
10.	Senter	11	2,9	15	3,9	3	0,8	7	1,8
11.	Remot	25	6,6	29	7,6	1	0,3	5	1,3
12.	Lampu	16	4,2	25	6,6	2	0,5	26	6,8
13.	Lainnya	7	1,8	9	2,4	0	0	0	0
Total		380	100	380	100	380	100	380	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Untuk penanganan sampah elektronik di rumah tangga mayoritas masyarakat belum menerapkan perilaku pengolahan sampah elektronik dengan baik.

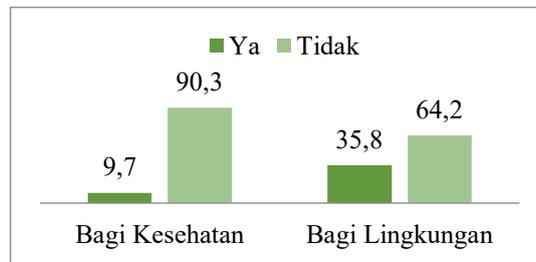
Dalam kategori tidak melakukan pemilihan sebanyak (48,4%), mengumpulkan (32,2%), mengolah (94,7%) dan membuang (68,2%)

Tabel 3. Pengurangan Sampah Elektronik Rumah Tangga

No	Sampah Elektronik	Pengurangan							
		Reduce		Reuse		Recycle		Resell	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Tidak melakukan pengolahan	333	87,6	276	72,6	380	100	324	85,3
2.	Televisi	6	1,6	18	4,7	0	0	14	3,7
3.	Handphone	12	3,2	25	6,6	0	0	16	4,2
4.	Terminal	5	1,3	7	1,8	0	0	2	,5
5.	Kabel	6	1,6	10	2,6	0	0	4	1,1
6.	Charger	2	0,5	9	2,4	0	0	2	0,5
7.	Baterai	1	0,3	1	0,3	0	0	1	0,3
8.	Flashdisk	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Headset	3	0,8	4	1,1	0	0	2	0,5
10.	Senter	6	1,6	7	1,8	0	0	2	0,5
11.	Remot	5	1,3	18	4,7	0	0	2	0,5
12.	Lampu	1	0,3	2	0,5	0	0	7	1,8
13.	Lainnya...	0	0	3	0,8	0	0	4	1,1
Total		380	100	380	100	380	100	380	100

Untuk pengurangan sampah elektronik masyarakat dengan cara mereuse di hasilkan sampah handphone sebanyak 25 (6,6%), dan masyarakat yang tidak melakukan me-reuse sampah elektroniknya sebanyak 276 (72,6%), mayoritas masyarakat di kabupaten kuningan belum melakukan pengurangn dengan cara recycle

di dapatkan sebanyak 380 (100), dan masyarakat melakukan pengurangan sampah elektronik masyarakat dengan cara resell atau menjual yaitu handphone sebanyak 16 (4,2), Televisi 14 (3,7%) dan masyarakat yang tidak melakukan me-resell atau menjual sampah elektroniknya sebanyak 324 (85,3%).



Grafik 3. Pengetahuan Responden Dampak E-Waste Bagi Lingkungan dan Kesehatan

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Dari hasil penelitian pada gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui dampak bagi kesehatan sebanyak 343 (90,4%) dan demikian pula dengan dampak lingkungan masyarakat belum mengetahui dampak lingkungan dari perilaku membuang sampah elektronik sembarangan sebanyak 244 (64,2%). Dari hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa responden yang mengetahui dampak bagi kesehatan yaitu terjadinya penyakit gangguan pernafasan sebanyak, penyakit kanker dan gangguan pencernaan sebanyak. Sedangkan responden yang mengetahui dampak bagi lingkungan yaitu terjadinya pencemaran udara,air dan tanah, tempat berkembang biak vektor dan dapat menimbulkan banjir.

Pembahasan

1. Data Kepemilikan Sampah Elektronik Rumah Tangga

Berdasarkan tabel 2, pada rumah tangga di Kabupaten Kuningan adalah baterai sebanyak 780 unit, lampu sebanyak 572 unit, kabel sebanyak 448 unit, dan *handphone* sebanyak 412 unit. Sampah baterai bekas merupakan jenis sampah yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki kandungan zat kimia yang berbahaya di dalamnya. Faktanya tidak semua masyarakat paham akan masalah ini, penyebabnya adalah kurangnya kepedulian dan keterbatasan informasi akan hal ini (Sia et al., 2015). Jenis baterai rumah tangga sekali pakai yang paling banyak adalah AA yang memiliki kadar logam berat seperti Pb, Hg, Cd, Zn hingga Cr. Banyaknya sampah elektronik lampu karena semakin luas

rumah semakin banyak membutuhkan unit dan besar daya lampu. Lampu listrik bekas dapat mengandung bahan berbahaya dan beracun seperti merkuri (Hg), Pb, Ni, Zn dan Cu yang berpotensi menimbulkan keracunan (Iswanto et al., 2016).

2. Penanganan Sampah Elektronik

Penanganan terhadap sampah elektronik rumah tangga di Kabupaten Kuningan dengan cara memilah dilakukan dengan memisahkan sampah elektronik dengan sampah domestik seperti sampah organik dan anorganik (Roy et al., 2022). Penanganan e-waste dengan cara *reuse* merupakan solusi yang paling menguntungkan dari perspektif lingkungan karena membutuhkan sumber daya, energi, dan tenaga kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan memproduksi produk baru. Penggunaan produk di *reuse* dapat

mengurangi emisi bahan-bahan berbahaya yang dihasilkan oleh sampah elektronik (Sutanto et al., 2017).

3. Pengurangan Sampah Elektronik

Kegiatan pengurangan sampah elektronik ini diantaranya *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *resell*. Tahap *Reduce* yaitu mengurangi sampah elektronik dengan memperpanjang masa pakai. *Reuse* yaitu menggunakan kembali sampah elektronik misalnya. *Recycle* yaitu mendaur ulang sampah elektronik misal dialihfungsikan. Dan *Resell* yaitu menjual kembali sampah elektronik yang masih memiliki nilai ekonomis. Dengan menjual sampah elektronik yang tidak dapat dipakai lagi, maka barang tersebut tidak memenuhi ruangan dirumah dirumah (Gusti et al., 2015).

Alternatif penanganan *e-waste*, selain *reuse* adalah *remanufacture*. Proses ini memiliki tujuan untuk mengembalikan kondisi dari produk yang telah habis masa pakainya menjadi seperti baru. Sedangkan *recycling* atau daur ulang menawarkan peluang untuk mengurangi dampak lingkungan dari sampah elektronik (Sutanto et al., 2017).

4. Pengetahuan

Tingkat pendidikan dan perilaku berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga (Suyoto, 2008). Masih banyaknya responden yang tidak mengetahui dampak bahaya dari sampah elektronik karena pengetahuan mereka tentang limbah B3 elektronik masih rendah. Pengetahuan dan sikap perilaku anggota rumah tangga dalam pengelolaan sampah elektronik sangat penting dalam penanganan sampah B3 yang baik (Putra et al., 2019).

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sampah elektronik dipengaruhi oleh tidak tersedianya fasilitas khusus untuk mengelola limbah B3 yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tidak adanya petugas lapangan dan tidak tersedianya sarana pengelolaan limbah B3, juga menyebabkan limbah B3 yang

dihasilkan oleh masyarakat tercampur dengan sampah domestik (Putra et al., 2019). Penyuluhan untuk memberikan pengetahuan tentang limbah B3 di tingkat masyarakat perlu dilakukan dan adanya penyediaan fasilitas di tingkat masyarakat umum untuk menampung limbah B3 dari sektor domestik.

Kesimpulan

1. Jumlah unit rata-rata yang di miliki masyarakat yang paling dominan adalah baterai dan lampu sebanyak 780 dan 572 unit.
2. Masyarakat yang menangani dengan cara memilah sebanyak (51,6%), mengumpulkan (68,8 %), mengolah (5,3%), dan membuang (31,8%).

Untuk pengurangan dengan cara *mereduca* (12,4%), *mereuse* (27,4%), rata-rata masyarakat tidak melakukan cara *recycle* dan yang melakukan pengurangan dengan cara menjual atau *me-resell* sebanyak 14,7%.

Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dampak lingkungan akibat membuang sampah elektronik sembarangan sebesar 343 (90,3%), untuk dampak kesehatan sebagian besar masyarakat tidak mengetahuinya yaitu sebesar 244 (64,2%).

Saran

Diharapkan masyarakat Kabupaten Kuningan meningkatkan kesadaran perilaku mengenai penanganan sampah elektronik di rumah tangga dengan baik dan benar. Serta kepada pihak terkait dapat memberikan informasi seperti penyuluhan mengenai penanganan sampah elektronik rumah tangga untuk meminimalisir agar tidak menjadi dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Alumur, S., & Kara, B. (2007). A New Model for The Hazardous Waste Location Routing Problem. *Computers and Operations Reserch*, 33(5), 1406–1623.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cor.2005.06.012>
- Forti, Balde, V., Kuehr, C. P., Bel, R., & Garam. (2020). *The Global -Waste Monitor 2020: Quantities, Flows, and the ircular conomy Potential* (1st ed.). United Nations Institute For Training and Research. <https://www.researchgate.net/publication/342783104>
- Gusti, A., Isyandi, B., & Afandi, D. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Padang. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(2), 100–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/dli.2.2.p.100-107>
- Indrihastuti, I., & Pandebesie, E. S. (2010). Potensi Timbulan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Elektronik Rumah Tangga Di Wilayah Surabaya Barat. *Jurnal Teknik ITS*, 1998. <https://123dok.com/document/z14grdz-potensi-timbulan-partisipasi-masyarakat-pengelolaan-elektronik-wilayah-surabaya.html>
- Iswanto, Sudarmadji, Wahyuni, E. T., & Sutomo, A. H. (2016). Timbulan Sampah B3 Rumah Tangga dan Potensi Dampak Kesehatan Lingkungan Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 179–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18789>
- Putra, T., Setyowati, N., & Apriyanto, E. (2019). Identifikasi Jenis dan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Rumah Tangga: Studi Kasus Kelurahan Pasar Tais Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/naturalis.8.2.9209>
- Rimantho, D., Noor, E., Eriyanto, E., & Effendi, H. (2019). Penilaian Aliran Limbah Elektronika Di DKI Jakarta Menggunakan Material Flow Analysis (MFA). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 120. <https://doi.org/https://doi.org/10/14710/jil/17.1.120-129>
- Robinson, B. H. (2009). E-waste: An assessment of global production and environmental impacts. *Science of the Total Environment*, 408(2), 183–191. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2009.09.044>
- Roy, H., Islam, M., Haque, S., & Riyad, M. (2022). Electronic Waste Management Scenario In Bangladesh: Policies, Recommendations, and Case Study at Dhaka Chittagong For a Sustainable Solution. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stae.2022.100025>
- Schwarzer, S., De bono, A., Giuliani, G., Kluser, S., & Peduzzi, P. (2015). E-Waste, The Hidden Side of IT Equipment's Manufacturing and Use. *Environment Alert Bulletin*, 5.
- Sia, W., Damayanti, M. N., & Cahyadi, J. (2015). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Peduli Bahaya Sampah Baterai. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(6), 1–12. <https://www.neliti.com/id/publications/87358/>
- Sudaryanto, Yusriyah, K., & Andesta, E. (2010). Studi Komparatif Kebijakan Pengelolaan Sampah Elektronik Di Negara Berkembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–10. <https://adoc.pub/download/studi-komparatif-kebijakan-pengelolaan-sampah-elektronik-di-.html>
- Sutanto, A., Pratama, W., & Yuliandra, B. (2017). Manufaktur Yang Berkelanjutan Pada Sampah Elektronik (E-Waste) Di Kota Padang: Tinjauan Kasus Sampah Kulkas. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 16(1). <https://doi.org/10.25077/josi.v16.n1.p25-33.2017>
- Suyoto. (2008). *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Prima Media.
- Wahyono, S. (2012). Kebijakan Pengelolaan Limbah Elektronik Dalam Lingkup Global dan Lokal. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 14(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29122/jtl.v14i1.1437>



Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas xii di pondok pesantren Condong Tasikmalaya 2022

Ari Harri Kusmara, Dewi Laelatul Badriah, Lely Wahyuniar, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Kusmara, H, A. et al. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas xii di pondok pesantren Condong Tasikmalaya 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.729>

History

Received: 23 Maret 2023

Accepted: 20 April 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Ari Harri Kusmara, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan;
timsurveilan.kotatasik@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya

Metode: Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji-T.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya 2022 termasuk kategori cukup, sikap donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya 2022.

Kesimpulan: Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau aplikasi manusia yang terbaik adalah manusia yang memberi manfaat bagi manusia yang lainnya serta tenaga kesehatan agar lebih pro aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mendonor darah bagi kesehatan, melalui penyuluhan, penyebaran brosur, dan multi media lainnya

Kata Kunci : Donor Darah, Pengetahuan, Perilaku, Sikap

ABSTRACT

Background: Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod This study aims to analyze the influence of health education on knowledge, attitudes and behavior of blood donation among class XII students at the Condong Tasikmalaya Islamic Boarding School

Method: The analysis used in this research is univariate analysis using a frequency distribution, and bivariate analysis using the T-test.

Results: The results of the study showed that before and after being given health education, the blood donation knowledge of class

Conclusion: Thus, the results of this research can be used as learning material or the best human application is humans who provide benefits to other humans and health workers to be more proactive in providing information to the public about the importance of donating blood for health, through counseling and distributing brochures. , and other multimedia

Keyword : Blood Donation, Knowledge, Behavior, Attitude

Pendahuluan

Darah diklasifikasikan menjadi empat jenis golongan darah yaitu A, B, AB, O dan kemudian dikelompokkan berdasarkan faktor rhesus yaitu Rhesus positif (Rh+) dan Rhesus negatif (Rh-). Hal ini merupakan bagian terpenting dalam melakukan proses transfusi darah (Bayususetyo et al., 2017). Ketersediaan darah di bank darah sangat penting bagi mereka yang memerlukan transfusi darah (Sari, 2012).

Cadangan darah yang tersimpan pada bank darah idealnya adalah 2% dari jumlah penduduk yang ada. Ketidakseimbangan antara penyediaan darah dan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia. Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,2 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong darah (Depkes RI, 2015)

Berdasarkan data PMI Jawa Barat September 2021, Stok darah yang tersedia, adalah: (1) Golongan darah A dengan Rhesus + (Rhesus Positif):13.831; (2) Golongan darah B dengan Rhesus + (Rhesus Positif): 23.973; (3) Golongan darah AB dengan Rhesus + (Rhesus Positif): 9.091. (4) Golongan darah O dengan Rhesus + (Rhesus Positif): 28.956. Total stok darah September 2021 provinsi Jawa Barat adalah 75.851, sedangkan kebutuhan darah Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 2% dari 48.220.094 jiwa atau sebanyak 964.402. artinya angka kebutuhan masih sangat jauh dibandingkan dengan ketersediaan dan masih kurang 888.550 kantong darah lagi untuk memnuhi standar ketersediaan kantong darah di Provinsi Jawa Barat.

Menurut data dari PMI Kota Tasikmalaya, saat ini di Kota Tasikmalaya ketersediaan darah donor tahun 2021 baru mencapai 66% jadi masih kekurangan 4976 labu darah. Setiap tahun donor darah yang ada di Kota Tasikmalaya ternyata 55.5%

merupakan Donor darah pengganti dan 44.5% merupakan donor darah sukarela. Target WHO adalah 100 % Darah merupakan Donor darah Sukarela. Salah satu yang menyebabkan rendahnya donor sukarela adalah minimnya program untuk mempromosikan donor terutama untuk donor pemula seperti remaja.

Menurut informasi PMI pada tahun 2014 prevalensi pendonor darah pada umur 17-30 tahun sebesar 25,39 %. Dari informasi tersebut bisa dilihat bahwa jumlah pendonor pada golongan umur tersebut tidak mempunyai porsi yang cukup besar, padahal golongan umur tersebut merupakan umur yang ideal untuk melakukan donor darah. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang berada pada golongan usia tersebut (Palang Merah Indonesia, 2013).

Pentingnya ketersediaan darah di bank darah membutuhkan kesadaran dari masyarakat yang secara sukarela berpartisipasi untuk menyumbangkan darahnya. Ada banyak cara yang dilakukan oleh PMI (Palang Merah Indonesia) yang bekerjasama dengan instansi lain atau relawan dalam meningkatkan kesadaran donor melalui kegiatan-kegiatan pengenalan langsung yang melibatkan berbagai elemen masyarakat baik orangtua, remaja bahkan anak-anak (Annisya, 2017).

Faktor yang mendorong individu untuk melakukan donor darah adalah motivasi. Wahyuni dkk. (2017) mengklasifikasikan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi eksternal yaitu motivasi yang muncul dari luar diri seseorang seperti lingkungan, adanya reward atau hukuman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan donor darah antara lain pengetahuan, lingkungan, altruisme, dan pengalaman. Altruisme adalah tindakan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain atau bisa dikatakan membantu sesama

tanpa mengharapkan imbalan dan mengutamakan kepentingan orang lain, walaupun dirinya menderita atau menanggung rugi (Bakta, 2012).

Pengetahuan adalah merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendorong darah yang mempunyai pengetahuan yang baik dapat terus mendonorkan darahnya secara teratur setiap tahunnya (Azwar, 2010).

Lingkungan sosial adalah indikator dari kurangnya donor darah di masyarakat karena kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan merupakan faktor yang penting karena lingkungan akan sangat berpengaruh dalam memotivasi kehidupan seseorang misalkan tempat tinggal, pergaulan bersama teman, dorongan dan dukungan dari orang sekitar untuk melakukan suatu hal (Nugraha dkk., 2019).

Penelitian Kowsalya dkk. (2013) menunjukkan ada hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku donor darah, yang mana perilaku donor darah dapat ditingkatkan dengan menanamkan pengetahuan dan sikap positif terhadap donor darah. Berdasarkan penelitian Giri dan Phalke (2012), 52,5% responden tidak pernah melakukan donor darah dengan alasan tidak ada keinginan, lupa dan tidak ada waktu. Penelitian lain menyatakan 45% responden tidak melakukan donor darah dikarenakan kurangnya kesadaran akan donor darah (Agrawal dkk. (2013).

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang masih muda, sehat, aktif, dinamis, dan reseptif. Adapun faktor-faktor yang menjadikan alasan remaja sebagai

target donor darah adalah pendidikan karena semakin tinggi pendidikan akan semakin bagus pola pikirnya, usia 17 tahun dapat dikategorikan menjadi pendonor pemula, mudah ditemui dan menanamkan tolong menolong sesama manusia untuk melakukan donor darah sukarela.

Pondok pesantren Condong merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya dan memiliki jenjang pendidikan sederajat SMA. Peserta didik di pesantren Condong berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara singkat terhadap beberapa peserta didik dalam mengikuti program donor darah, hampir sebagian besar dari peserta didik belum siap menjadi donor darah, hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki mengenai donor darah masih kurang, sehingga para peserta didik memberikan sikap yang tidak mendukung dalam pelaksanaan donor darah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas XII di pondok pesantren Condong Tasikmalaya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasy eksperimen dengan bentuk desain penelitian *post test only control group design*. Sampel pada penelitian ini adalah 60 orang siswa kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan *uji Wilcoxon*.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Sebelum		Sesudah	
		n	%	N	%
Pengetahuan					
1	Baik	9	15,0	21	35,0
2	Cukup	38	63,3	35	58,3

3	Kurang	13	21,7	4	6,7
	Jumlah	60	100	60	100
Sikap					
1	Mendukung	23	38,3	36	60,0
2	Tidak Mendukung	37	61,7	24	40,3
	Jumlah	60	100	60	100
Perilaku					
1	Bersedia	21	35,0	42	70,0
2	Tidak Bersedia	39	65,0	18	30,3
	Jumlah	60	100	60	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022 sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai donor darah, persentase terbesar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 38 orang (63,3%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan persentase terbesar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 35 orang (58,3%). Pada variabel sikap persentase terbesar memiliki sikap

dengan kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 37 orang (61,7%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan persentase terbesar memiliki sikap dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 36 orang (60%). Pada variabel perilaku persentase terbesar memiliki perilaku tidak bersedia donor darah yaitu sebanyak 39 orang (65%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan persentase terbesar memiliki perilaku bersedia donor darah yaitu sebanyak 42 orang (70%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Mean	Standar Deviasi	t _{hitung}	p _{value}
Pengetahuan				
Sebelum – Sesudah	1,433	2,053	5,407	<0,001
Sikap				
Sebelum – Sesudah	1,700	4,252	3,097	0,003
Perilaku				
Sebelum – Sesudah	0,350	0,481	5,636	<0,001

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan mengenai donor darah terhadap pengetahuan donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022 memiliki rerata perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah sebesar 1,433. Pada variabel sikap menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan mengenai donor darah terhadap sikap donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren

Condong Tasikmalaya tahun 2022 memiliki rerata perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah sebesar 1,700.

Sedangkan pada variabel perilaku menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan mengenai donor darah terhadap perilaku donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya tahun 2022 memiliki rerata perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah sebesar 0,350. Hasil uji

hipotesis dengan uji T diperoleh nilai p value $<0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap dan perilaku

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Donor Darah Peserta Didik Kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya, hal ini terbukti bahwa hasil analisis uji T diperoleh t_{hitung} sebesar 5,407 dengan tingkat signifikan $<0,001$ kurang dari α (0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sari, 2012) yang mengatakan bahwa ada pengaruh positif antara konseling terhadap pengetahuan donor darah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa informasi yang diberikan pada saat konseling tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari jumlah siswa yang tidak tahu menjadi tahu tentang donor darah. Gebretatyos menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang efektif mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, artinya Peningkatan pengetahuan lebih besar post intervensi di bandingkan pre intervensi. Haque menyatakan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dibandingkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (Guyton et al., 2020).

Pengetahuan seseorang sebelum diberikan pendidikan kesehatan sangat besar dapat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Setiati et al., 2016). Pendidikan kesehatan adalah proses transformasi pengetahuan bidang kesehatan dari seorang edukator kepada orang lain baik secara individu ataupun kelompok yang bertujuan untuk merubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat (Sugiyono, 2013). Pengetahuan

berpengaruh terhadap sikap donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya tahun 2022

seseorang dapat diperoleh melalui berbagai cara yaitu cara coba salah, secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi dan melalui deduksi (Notoatmodjo, 2014).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Donor Darah Peserta Didik Kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya, hal ini terbukti bahwa hasil analisis uji T diperoleh t_{hitung} sebesar 3,097 dengan tingkat signifikan 0,003 kurang dari α (0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Shintia menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap negatif tentang donor darah, yaitu 44 responden (58,7%), dan yang bersikap positif sebanyak 31 responden (41,3%). Analisa data menunjukkan bahwa sikap mahasiswa negatif tentang donor darah. Sikap negatif merupakan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, serta tidak menyukai objek tertentu. Tindakan ini dapat disebut sikap negatif karena dampak buruk yang dapat ditimbulkan. Sikap negatif dapat disebabkan karena adanya persepsi yang salah tentang donor yaitu ketakutan jarum suntik dan tidak sterilnya alat yang digunakan serta donor darah akan menaikkan berat badan (Shinta, 2022).

De lught mengungkapkan beberapa bukti ilmiah dan indikasi bahwa program pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan, dan sikap terhadap epilepsi, dan keterampilan manajemen pertolongan pertama meningkat di sebagian besar responden, pasca-intervensi. Proporsi responden

dengan pengetahuan buruk dan sikap negatif turun masing-masing sebesar 15,5% ($p < <0,0011$) dan 16,4% ($p < <0,0011$). Pengetahuan yang benar secara bersamaan meningkat sebesar 29,6% ($p < <0,0011$) dan keterampilan manajemen pertolongan pertama yang baik meningkat sebesar 25,0% ($p < <0,0011$) dari awal. Perubahan sikap meningkat pada end line dibandingkan base line (shintia junita, binartia dwi, 2022)

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bila sikap itu sudah terbentuk dalam diri seseorang selanjutnya akan ikut menentukan tingkah lakunya terhadap perilaku donor darah (Badriah, 2012). Sikap positif tentang donor darah dapat memberikan dorongan bagi seorang orang untuk melakukan donor darah secara teratur, sebaliknya dengan sikap negatif akan membuat seseorang enggan melakukan donor darah (Sugiyono, 2013). Sikap negatif merupakan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, serta tidak menyukai objek tertentu. Tindakan ini dapat disebut sikap negatif karena dampak buruk yang dapat ditimbulkan. Sikap negatif dapat disebabkan karena adanya persepsi yang salah tentang donor yaitu ketakutan jarum suntik dan tidak sterilnya alat yang digunakan serta donor darah akan menaikkan berat badan (Sary, 2017).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Donor Darah Peserta Didik Kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku donor darah peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya, hal ini terbukti bahwa hasil analisis uji T diperoleh thitung sebesar 5,636 dengan tingkat signifikan $<0,001$ kurang dari α (0,05).

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena perilaku yang

didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sudah baik. Tingkat pengetahuan masyarakat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku mereka dalam mendonorkan darahnya. Menurut (Sari, 2012) pendidikan kesehatan berpengaruh dan signifikan karena mampu meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut (Notoatmodjo, 2012), mengolah perilaku manusia tidaklah mudah. Manusia merupakan individu yang mempunyai sikap, kepribadian dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, perlu kesungguhan dari beberapa komponen masyarakat untuk ikut adil dalam mengubah perilaku. Usaha untuk mengubah perilaku manusia sebaiknya diawali dari lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat membantu untuk menjelaskan serta memberikan contoh mengenai apa yang sebaiknya dilakukan apa yang tidak (Notoatmodjo, 2012).

Notoatmodjo menyatakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, orang tersebut mengalami suatu proses yang berurutan. Diawali dengan kesadaran, yaitu menyadari bahwa mendonorkan darah itu dibutuhkan. Kemudian adanya ketertarikan terhadap kesadaran mendonorkan darah sangat berguna bagi pendonor. Adanya evaluasi yaitu menimbang-nimbang baik dan tidaknya mendonorkan darah sehingga menimbulkan keputusan yang baik untuk bertindak dengan tepat. Hal ini mendorong orang untuk mencoba mendonorkan darahnya. Kemudian akan ada adopsi sehingga mendorong seseorang berperilaku untuk mendonorkan darah berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan ketertarikannya (Nugraha et al., 2019).

Kesimpulan

Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap

dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya Tahun 2022.

Saran

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai donor darah sehingga dapat memahami dan mengikuti kegiatan donor darah.

Daftar Pustaka

- Agrawal, A., Tiwari, A. K., Ahuja, A., & Kalra, R. (2013). Knowledge, Attitude And Practices Of People Towards Voluntary Blood Donation In Uttarakhand. *Asian Journal Of Transfusion Science*, 7(1), 59. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3613665/>
- Annisya, A. (2017). Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat (Humas) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bima Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Donor Darah. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–14. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/54/42>
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Edisi 2). Pustaka Pelajar. https://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/05/MOTIVASI-DALAM_BELAJAR!.pdf
- Badriah, D. L. (2012). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Multazam.
- Bakta, I. (2012). *Limfoma Maligna Dalam Hematologi Klinik Ringkas*. EGC. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/enum/article/download/70822/38510>
- Bayususetyo, D., Santoso, R., & Tarno, T. (2017). Klasifikasi Calon Pendoror Darah Menggunakan Metode Naïve Bayes Classifier (Studi Kasus: Calon Pendoror Darah Di Kota Semarang). *Jurnal Gaussian*, 6(2), 193–200. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/gaussian/article/view/16948>
- Depkes RI. (2015). *Situasi Pelayanan Darah Di Indonesia*. Depkes RI. <http://perpustakaan.kemkes.go.id>
- Giri, P. A., & Phalke, D. B. (2012). Knowledge And Attitude About Blood Donation Amongst Undergraduate Students Of Pravara Institute Of Medical Sciences Deemed University Of Central India. *Annals Of Tropical Medicine And Public Health*, 5(6), 569. <https://cyberleninka.org/article/N/1195545.pdf>
- Guyton, A. C., Hall, J. E., & Hall, M. E. (2020). *Textbook Of Medical Physiology E-Book*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H1rrdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=guyton,+a.+c.,+hall,+j.+e.,+%26+hall,+m.+e.+%282020%29.+textbook+of+medical+physiology+e-book.+elsevier+health+sciences.&ots=Tj2yzzfw0p&sig=Dpgewe8gqwgghyogybqv3vgw1u0>
- Kowsalya, V., Vijayakumar, R., Chidambaram, R., Srikumar, R., Reddy, E. P., Latha, S., Fathima, I. G., & Kumar, C. K. (2013). A Study On Knowledge, Attitude And Practice Regarding Voluntary Blood Donation Among Medical Students In Puducherry, India. *Pakistan Journal Of Biological Sciences: PJBS*, 16(9), 439–442. <https://europepmc.org/article/med/24498809>
- Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. https://scholar.google.com/scholar?Q=related:lvw4kgseouij:scholar.google.com/&scioq=Notoatmodjo.+%282012%29.+pendidikan+kesehatan+dan+perilaku+kesehatan.+rineka+ciptaa.&hl=id&as_sdt=0,5
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. <http://repo.unikadelasalle.ac.id/in>

- dex.Php?P=Show_Detail&Id=13236
&Keywords=
- Nugraha, A., Utami, G. T., Woferst, R., Keperawatan, F. I., & Riau, U. (2019). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau Dalam Melakukan Donor Darah. *JOM Fkp*, 6, 10. [Http://Jurnal.Poltekkespadang.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jsm/Article/View/375](http://Jurnal.Poltekkespadang.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jsm/Article/View/375)
- Palang Merah Indonesia. (2013). *Apa Dan Bagaimana Donor Darah Itu?* Palang Merah Indonesia. [Https://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/98328](https://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/98328)
- Sari, L. P. (2012). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendonor Darah Sukarela Pada Masyarakat Pribumi Dan Non Pribumi Di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Medan.* [Https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/35689](https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/35689)
- Sary, D. N. (2017). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Donor Darah Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2013 Dan 2014.* [Https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/19941](https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/19941)
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A. W., Simadibrata, K., Setiyohadi, B., & Syam, A. F. (2016). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam.* Interna Publishing. [Http://152.118.76.18:8080/Jspui/Handle/123456789/3483](http://152.118.76.18:8080/Jspui/Handle/123456789/3483)
- Shinta, Dkk. (2022). Pengaruh Penyukuhan Donor Darah Terhadap Minat Donor Darah Pada Siswa SMKN 3 Selong Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), 140–154. [Http://Journal.Amikveteran.Ac.Id/Index.Php/Jikki/Article/View/842](http://Journal.Amikveteran.Ac.Id/Index.Php/Jikki/Article/View/842)
- Shintia Junita, Binartia Dwi, Arum Dwi. (2022). Sikap Mahasiswa Tentang Donor Darah Di STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto. *Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.* [Https://Repositori.Stikes-Ppni.Ac.Id/Handle/123456789/1308](https://Repositori.Stikes-Ppni.Ac.Id/Handle/123456789/1308)
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian.* CV. Alfabeta. [Https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Pnpbeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PA1&Dq=Statistik+Untuk+Penelitian+&Ots=Nxfvnbmknz&Sig=4xf9tbop0jtx6_Qxlw86xdkc_Ac](https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Pnpbeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PA1&Dq=Statistik+Untuk+Penelitian+&Ots=Nxfvnbmknz&Sig=4xf9tbop0jtx6_Qxlw86xdkc_Ac)
- Wahyuni, I., Isjoni, I., & Saam, Z. (2017). Strategi Manajemen Mutu Di SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 2(1), 192–199. [Https://Jmppk.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/JMPPK/Article/Viewfile/5324/4994](https://Jmppk.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/JMPPK/Article/Viewfile/5324/4994)



Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022

Lusi Fitriah Sari, Dewi Laelatul Badriah, Esty Febriani, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Sari L,F. et al. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 32–38.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.728>

History

Received: 29 Maret 2023
Accepted: 2 Mei 2023
Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Lusi Fitriah Sari, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
nersnana@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Katarak adalah proses degeneratif berupa kekeruhan di lensa bola mata sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan penglihatan sampai kebutaan. Data kasus katarak di Kabupaten Indramayu pada tahun 2021 sebesar 37%

Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik observasi dengan desain *cross sectional*, sedangkan populasi pada penelitian ini adalah penderita katarak yang telah menjalani operasi katarak sebanyak 200 orang.

Hasil: Hasil dari analisis univariate responden memiliki umur sebagian besar terdapat pada umur antara 51-70 tahun (63.5%), jenis kelamin sebagian besar terdapat pada responden jenis kelamin laki-laki (52.5%), pendidikan responden sebagian besar terdapat pada pendidikan kategori rendah. Hasil analisis bivariate yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak adalah dukungan keluarga (p value = 0.001), umur (p value = 0.001), jenis kelamin (p value = 0.885), pendidikan (p value = 0.001).

Kesimpulan: Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak adalah pendidikan. Masyarakat disarankan untuk meningkatkan pendidikan demi kualitas hidup yang lebih baik pasca operasi katarak

Kata Kunci : Kualitas Hidup, Katarak, Pendidikan

ABSTRACT

Background: Cataract is a degenerative process in the form of clouding of the lens of the eye, causing decreased visual ability to the point of blindness. Data on cataract cases in Indramayu Regency in 2021 was 37%

Method: This type of research is analytical observation with a cross sectional design, while the population in this study is 200 cataract sufferers who have undergone cataract surgery.

Results: The results of the univariate analysis of respondents were that most of the respondents were aged between 51-70 years (63.5%), the majority of respondents were male (52.5%), the majority of respondents' education was in the low education category. The results of the bivariate analysis which are related to the quality of life of cataract sufferers are family support (p value = 0.001), age (p value = 0.001), gender (p value = 0.885), education (p value = 0.001).

Conclusion: The most dominant factor related to the quality of life of cataract sufferers is education. The public is advised to improve education for a better quality of life after cataract surgery

Keyword : Quality of Life, Cataract, Education

Pendahuluan

Katarak yaitu proses degeneratif, berupa kekeruhan di lensa bola mata sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan penglihatan sampai kebutaan. Kekeruhan ini disebabkan oleh terjadinya reaksi biokimia yang menyebabkan koagulasi protein lensa. Katarak bisa terjadi secara kongenital (katarak sejak lahir) dan pada umumnya katarak terjadi karena proses degenerasi yang berhubungan dengan penuaan atau bisa juga karena trauma dan induksi dari obat-obatan (steroid, klorpromazin, alupurinol, amiodaron). Komplikasi dari kondisi sistemik seperti diabetes atau penyakit mata seperti glaukoma dengan uveitis juga dapat mempercepat terjadinya proses katarak (Kemenkes RI, 2018).

Menurut World Health Organization dalam infodatin, penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti katarak (25,81%) dan Age related Macular Degeneration (AMD,4,1%). Penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%) diikuti gangguan refraksi tidak terkoreksi (20,26%) dan glaucoma (8,30%). Indonesia menjadi salah satu wilayah fokus IAPB (International Agency for the Prevention of Blindness) dalam penanggulangan kebutaan. Katarak menjadi salah satu penyebab kebutaan terbesar di Indonesia yaitu sekitar 81%. Sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia mengalami kebutaan yang disebabkan oleh katarak. Hasil survey Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) dan Balitbangkes di 15 Provinsi yakni di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bali, NTT, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Papua (Kemenkes RI, 2018)

Ada beberapa faktor risiko yang menyebabkan terjadinya katarak yaitu usia, paparan sinar matahari, gaya hidup, penggunaan tembakau, konsumsi alkohol, diabetes, dan trauma pada mata. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu berdasarkan tren kunjungan penyakit mata tahun 2019-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data 10 besar penyakit mata di Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu pada tahun 2021 yaitu katarak (37%), kelainan refraksi (20%), glaucoma(4%) dan Retinopati Diabetikum (2%), Low Vision (3%), konjungtivitis (29%), ROP(1%), Ulkus Kornea, Uveitis, Keratitis masing-masing (5%). Jumlah kasus katarak di Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu dalam 3 tahun terakhir (2019-2022) selalu berada pada 10 penyakit terbesar gangguan penglihatan dan posisi pertama dengan jumlah kasus terbanyak. Jumlah kasus katarak tahun 2019 sebanyak 4.358 kasus, tahun 2020 sebanyak 2.959 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 3.456 kasus (Raju et al., 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi analitik observasi dengan pendekatan cross sectional study. Sampel pada penelitian ini adalah penderita katarak yang telah menjalani operasi katarak di Klinik Eye Center sebanyak 100 orang, RS.Sentot sebanyak 50 orang dan Puskesmas Sukra sebanyak 50 orang. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel, analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square, dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Kualitas Hidup Penderita Katarak

No.	Variabel	Kategori	F	%
1.	Umur	<50 Tahun	8	4
		51-70 Tahun	127	63.5
		>71 Tahun	65	32.5
		Total	200	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	105	52.5
		Perempuan	95	47.5
		Total	200	100
3.	Pendidikan	Rendah	111	55.5
		Sedang	78	39.0
		Tinggi	11	5.5
		Total	200	100
4.	Dukungan Keluarga	Rendah	51	25.5
		Sedang	66	33.0
		Tinggi	83	41.5
		Total	200	100
5.	Kualitas Hidup	Buruk	80	40.0
		Baik	120	60.0
		Total	200	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki umur antara 51-70 tahun sebanyak 127 orang (63,5%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 105 orang (52,5%). Sebagian besar berpendidikan

rendah sebanyak 111 orang (55,5%). Sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 83 orang (41,5%). Dan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 120 orang (60%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kualitas Hidup				N	Nilai p
	Buruk		Baik			
	N	%	N	%		
1. Umur						
< 50 tahun	2	25.0	6	75.0	8	0.001
51-70 tahun	35	27.6	92	72.4	127	
>70 tahun	43	66.2	22	33.8	65	
2. Jenis Kelamin						
Laki-Laki	41	39.0	64	61.0	105	0.885
Perempuan	39	41.1	56	58.9	95	
3. Pendidikan						
Rendah	62	55.9	49	44.1	111	0,001
Sedang	17	21.8	61	78.2	78	
Tinggi	1	9.1	10	90.9	11	
4. Dukungan Keluarga						
Rendah	34	66.7	17	33.3	51	0,001
Sedang	21	31.8	45	68.2	66	
Tinggi	25	30.1	58	69.9	83	

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan umur <50 tahun memiliki kualitas hidup meningkat sebesar

75%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kualitas hidup lebih baik dibanding perempuan yaitu sebesar 61%. Responden berpendidikan tinggi memiliki kualitas hidup baik sebanyak 90%. Dan responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori tinggi memiliki

kualitas hisap baik sebesar 69,9%. Berdasarkan analisis bivariate didapatkan nilai p value 0,001 (<0,05) pada variabel umur, pendidikan dan dukungan keluarga, artinya terdapat hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan kualitas hidup penderita katarak. Sedangkan hasil analisis bivariate pada variabel jenis kelamin tidak terdapat hubungan dengan kualitas penderita katarak dengan hasil nilai p value = 0,885 (p>0,05).

Tabel 3. Analisis Multivariat

No	Variabel	SE	P value	OR	95% CI	
					Lower	Upper
1	Umur	0.328	0.002	0.361	0.190	0.687
2	Pendidikan	0.317	0.001	3.136	1.683	5.841
3	Dukungan Keluarga	0.215	0.001	2.120	1.392	3.228
	Constant	1.091	0.662	0.621		

Berdasarkan Tabel 3 Hasil analisis multivariat terdapat variabel yang berhubungan secara bermakna dengan kualitas hidup adalah umur dengan nilai $p=0.002$ (OR=0.0361), pendidikan dengan nilai $p=0.001$ (OR=3.136) dan dukungan keluarga dengan nilai $p=0.001$ (OR=2.120). Dari ke tiga variabel tersebut yang paling dominan berhubungan dengan kualitas

hidup adalah pendidikan yaitu dengan nilai $p=0,001$ dan OR 3.136 (95% CI:1.683-5.841) artinya OR dari variabel pendidikan sebesar 3.136 yaitu pendidikan akan berpeluang 3 kali lebih besar meningkatkan kualitas hidup penderita katarak dibandingkan dengan penderita katarak dengan penderita katarak yang tidak mempunyai pendidikan

Pembahasan

Hubungan Umur Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak dengan nilai p value=0,01 ($p<0,05$). Dan hasil analisis multivariat terdapat variabel yang berhubungan secara bermakna dengan kualitas hidup adalah umur dengan nilai $p = 0.002$ dengan Odd Ratio sebesar 0.361. Sejalan dengan hasil penelitian ini, (Fadhilah, 2019) mendapatkan hasil $p value = 0.0011$ dan mendapat hasil $p value = 0.002$ sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup (Fraser ML., Meuleners LB., Lee AH., Nq JQ., 2013).

Hasil penelitian (Nakul S Shekhawat, 2017) menyatakan bahwa ada hubungan

antara umur dengan kualitas hidup penderita katarak. Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian (Harutyunyan, T., Giloyan, A. & Petrosyan, 2017) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup dengan gangguan mengalami depresi dan 12 gangguan kesehatan mental lainnya. Thiagarajan,dkk mengatakan bahwa secara umum, umur mempengaruhi kematangan psikologis dari seseorang (Thiagarajan & Manikandan, 2013).

Penurunan fungsi fisiologis ini menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam setiap upaya untuk meningkatkan gaya hidup dan meningkatkan kualitas kesehatan yang berhubungan dengan kehidupan pasien

(Kiziltoprak et al., 2019). Lain hal nya dengan hasil penelitian ini, Yuliati and Ririanty mendapat hasil p value=0.266 sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur dan kualitas hidup. Kualitas hidup menurun seiring peningkatan umur. Penderita dengan umur produktif merasa termotivasi untuk sembuh, mempunyai harapan hidup yang tinggi, dan menjadi tulang punggung keluarga (Javed et al., 2016).

Sementara, penderita umur tua menyerahkan keputusan kepada keluarga. Tidak sedikit dari mereka merasa sudah tua, capek menunggu waktu, sehingga kurang termotivasi dalam menjalani terapi (Abrori, I. & Ahmad, 2017)

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak dengan nilai p value = 0,885 ($p>0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penderita katarak dengan jenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup dengan kategori buruk yaitu sebanyak 39 responden (41.1%). Temuan tersebut sejalan dengan (Fadhilah, 2019) dengan p value = 0.18 bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup dan penelitian ini tidak sejalan dengan (Nejad, M. K., Sarabandi, A., Akbari, M.-R. & Askarizadeh, 2016) bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita gangguan penglihatan dengan p value = 0.001.

Penelitian dengan metode *cross sectional* tersebut menyatakan bahwa kualitas hidup secara signifikan lebih rendah pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Hal tersebut terkait dengan faktor budaya yang dapat berkontribusi terhadap kualitas hidup rendah pada wanita.

Hal yang sama ditemukan pada hasil penelitian Ahmad,dkk menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup dengan nilai p = 0.020. Kesehatan mental pada perempuan

lebih rendah daripada laki- laki. Perempuan berisiko mengalami depresi lebih besar daripada laki- laki. Perbedaan yang terjadi dapat terjadi dikarenakan *coping strategies* laki-laki dan perempuan yang berbeda (Ahmad, N., Javaid, A., Sulaiman, S. A. S., Basit, A., Afridi, A. K., Jaber, A. A. S. & Khan, 2016).

Pria cenderung berfokus pada masalah yang terjadi sedangkan wanita lebih fokus pada emosi saat menghadapi masalah sehingga wanita lebih cenderung mempunyai emosi negatif yang dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan stress dan menurunnya kualitas hidup. Secara biologis, perempuan lebih berpeluang mengalami stres karena adanya *dysregulated pituitary- hypothalamus-adrenal axis* (HPA) untuk merespon stres lebih baik laki- laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Betty Campos, 2014) yang menyatakan bahwa wanita dengan kesehatan fisik dan psikososial yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022.

Hubungan Pendidikan Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak dengan nilai p value=0,001 ($p<0,05$). Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan yaitu p value = 0.001 dengan Odd Ratio sebesar 3.136. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadhilah, 2019) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin baik kualitas hidupnya (p value = 0.001) dan juga pada penelitian (Onakoya, 2015) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik kualitas hidupnya (p value = 0,013).

Semakin tinggi pendidikan, maka seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit yang dideritanya. Hasil yang sama dilakukan (Lieve Moons, 2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak dengan nilai p value=0,001 ($p < 0,05$). hasil analisis multivariate yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memperoleh hasil p value = 0.001 yang berarti dukungan keluarga ada hubungannya dengan kualitas hidup dengan OR 2.120.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Biastika dengan hasil dukungan keluarga 83.1% (59 responden) p value < 0.001, r value = 0.467 dan sejalan juga dengan penelitian dari (Sri, 2016) dengan hasil dukungan keluarga baik sebanyak 44% (37 responden) dengan nilai $p < 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022.

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita katarak ($p=0,0001 < 0,05$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022 ($p=0,885 > 0,05$). Pendidikan merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita katarak di Kabupaten Indramayu 2022.

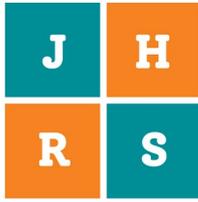
Saran

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendidikan demi kualitas hidup yang lebih baik. Dinas Kesehatan dapat memberikan motivasi, konseling, dan support kepada pasien dan keluarga pasien untuk selalu meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup yang baik dan sehat.

Daftar Pustaka

- Abrori, I. & Ahmad, R. A. (2017). Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Resisten Obat Di Kabupaten Banyumas. *BKM Journal Of Community Medicine And Public Health*, 34, 56–61. [Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article).
- Ahmad, N., Javaid, A., Sulaiman, S. A. S., Basit, A., Afridi, A. K., Jaber, A. A. S. & Khan, A. H. (2016). Effects Of Multidrug Resistant Tuberculosis Treatment On Patients' Health Related Quality Of Life: Results From A Follow Up Study. *Plos One*, 1–16. [Https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0159560](https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0159560)
- Betty Campos, Et Al. (2014). National Survey On The Prevalence And Causes Of Blindness In Peru. *Revista Panamericana De Salud Publica*, 5, 283–289.
- Fadhilah, N. (2019). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Kualitas Hidup Penderita Katarak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 2(1). [Https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10023](https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10023)
- Fraser ML., Meuleners LB., Lee AH., Ng JQ., M. N. (2013). Vision, Quality Of Life And Depressive Symptoms After First Eye Cataract Surgery. *Journal Japanese Psychogeriatric*. [Https://doi.org/10.1111/psyg.12028](https://doi.org/10.1111/psyg.12028)

- Harutyunyan, T., Giloyan, A. & Petrosyan, V. (2017). Factors Associated With Vision-Related Quality Of Life Among The Adult Population Living In Nagorno Karabagh. In *Elsevier* (Vol. 153). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0033350617303232>
- Javed, S., Javed, S., & Khan, A. (2016). Effect Of Education On Quality Of Life And Well Being. *International Journal Of Indian Psychology*, 3, 2349–3429. <https://doi.org/10.25215/0304.053>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL. Pdf. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Pp. 1–629).
- Kiziltoprak, H., Tekin, K., Inanc, M., & Goker, Y. S. (2019). Cataract In Diabetes Mellitus. *World Journal Of Diabetes*, 10(3), 140–153. <https://doi.org/10.4239/wjd.v10.i3.140>
- Lieve Moons, Et Al. (2009). Inhibition Of Vascular Endothelial Growth Factor Reduces Scar Formation After Glaucoma Filtration Surgery. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, 50(11), 5217–5225. <https://arvojournals.org/article.aspx?articleid=2164838>
- Nakul S Shekhawat, Et Al. (2017). Impact Of First Eye Versus Second Eye Cataract Surgery On Visual Function And Quality Of Life. *Ophthalmology*, 124(10). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0161642016307874>
- Nejad, M. K., Sarabandi, A., Akbari, M.-R. & Askarizadeh, F. (2016). The Impact Of Visual Impairment On Quality Of Life. *Medical Hypothesis, Discovery & Innovation Ophthalmology Journal*, 5, 96–103. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC5347211>
- Onakoya, Et Al. (2015). Central Corneal Thickness Changes Following Manual Small Incision Cataract Surgery. *Clinical Ophthalmology*, 9(151). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4310271>
- Raju, M., Chisholm, M., Mohammad Mosa, A. S., Shyu, C. R., & Fraunfelder, F. W. (2017). Investigating Risk Factors For Cataract Using The Cerner Health Facts® Database. *Journal Of Eye & Cataract Surgery*, 03(01), 1–6. <https://doi.org/10.21767/2471-8300.100019>
- Sri, E. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Katarak RSUD Jombang. <http://eprints.unipdu.ac.id/452/>
- Thiagarajan, R., & Manikandan, R. (2013). Antioxidants And Cataract. *Free Radical Research*, 47(5), 337–345. <https://doi.org/10.3109/10715762.2013.777155>



Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di Kecamatan Sukarame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022

Heni Handayani, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2023). Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di Kecamatan Sukarame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 39-45. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.765>

History

Received: 20 Februari 2023

Accepted: 30 Maret 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Heni Handayani, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; promkesheni@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi stunting mengalami peningkatan dari tahun 2019 yaitu 27,5% menjadi 29,6% tahun 2020. Kabupaten Tasikmalaya merupakan peringkat ke 10 tertinggi di Jawa Barat yaitu mencapai angka 24,2%. Kecamatan Sukarame memiliki prevalensi stuntingnya tertinggi yaitu sebesar 14% atau 166 orang. Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan melalui media terhadap pengetahuan dan sikap kader dalam pencegahan stunting di Kecamatan Sukarame.

Metode: Penelitian eksperimen dengan desain penelitian eksperimen semu (quasi-experimental). Populasi penelitian 124 anggota, dan pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 95 analisis dilakukan dengan univariat dan bivariat.

Hasil: Sebagian besar responden merupakan kader perempuan (61,1%) dan berusia 18 tahun (61,1%). Intervensi paling banyak yang diberikan menggunakan media video sebanyak 37,9%, leaflet 31,6% dan kombinasi antara video dan leaflet sebesar 30,5%. Untuk hasil analisis bivariat kelompok kombinasi baik pada variabel pengetahuan (75±12,05) dan sikap (7,28±1,03), yaitu masing-masing memiliki kenaikan sebesar 75 dan 7,28.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media video, leaflet dan kombinasi video dan leaflet. Intervensi berupa kombinasi antara video dan leaflet memberikan pengaruh yang paling baik.

Kata Kunci : Leaflet, Media Video, Promosi Kesehatan, Stunting

ABSTRACT

Background: The prevalence of stunting has increased from 27.5% in 2019 to 29.6% in 2020. Tasikmalaya Regency is ranked 10th highest in West Java, reaching 24.2%. Sukarame District has the highest prevalence of stunting, which is 14% or 166 people. Objective: To analyze the effect of health promotion through media on the knowledge and attitudes of cadres in preventing stunting in Sukarame District.

Method: Experimental research with quasi-experimental research design. The research population was 124 members, and sampling used the Purposive Sampling method with a sample size of 95. Analysis was carried out using univariate and bivariate..

Result: Most respondents were female cadres (61.1%) and were 18 years old (61.1%). The most interventions given used video media as much as 37.9%, leaflets 31.6% and a combination of video and leaflets of 30.5%. For the results of the bivariate analysis of the combination group, both in the knowledge variable (75±12.05) and attitude (7.28±1.03), each of which had an increase of 75 and 7.28.

Conclusion: There is an influence of providing health promotion through video media, leaflets and a combination of videos and leaflets. Interventions in the form of a combination of videos and leaflets provide the best influence.

Keyword : Leaflet, Video Media, Health Promotion, Stunting

Pendahuluan

Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2018). Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting. (Kemenkes RI, 2020)

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan dan Tenggara setelah Timor Leste (50.5%) dan India (38.4%) yaitu sebesar 36.4%. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2019 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2020. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi stunting sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan kejadian balita stunting sebesar 21.20% pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 28.27% dan tahun 2019 lebih meningkat yaitu 31.4%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2021 Kabupaten Tasikmalaya merupakan peringkat ke 10 tertinggi di Jawa Barat yaitu mencapai angka 24,2% (SSGI, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 menunjukkan jumlah balita sebanyak 17.254 yang mengalami stunting. Kecamatan Sukarame merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam lokus stunting karena prevalensi stuntingnya tertinggi yaitu sebesar 14% atau 166 orang, dibandingkan dengan Kecamatan lainnya diantaranya

Kecamatan Jatiwaras dengan yang memiliki prevalensi 13,4%. Kontribusi dari kader remaja Kecamatan Sukarame dalam pencegahan stunting masih dirasa kurang, dibuktikan dengan belum terbentuknya posyandu remaja di seluruh desa (Dinkes Tasikmalaya, 2021).

Promosi kesehatan menjadi tingkatan paling dasar dalam pencegahan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting. KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai KEK dan faktor yang mempengaruhi serta bagaimana menanggulangnya merupakan salah satu upaya untuk penanggulangan masalah Kesehatan (Waryana, 2010). Salah satu cara mempermudah penerimaan pesan yang disampaikan dalam penyuluhan dapat menggunakan media (Waryana, 2018).

Video Explainer Sparkol videoscribe merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Pemilihan media video ini, merujuk pada penelitian Prawesti, et al (2018) yang menyatakan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh lebih tinggi dalam peningkatan literasi kesehatan ibu dibandingkan dengan intervensi standar seperti brosur (Wulandari, 2016)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemberian promosi Kesehatan berbasis media video dengan leaflet tentang pencegahan stunting pada Kader Saka Bakti Husada di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi-experimental) dengan rancangan pretest-posttest. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu promosi kesehatan melalui media berbasis video, leaflet dan kombinasi video

dengan leaflet. Sedangkan variabel dependennya yaitu pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah kader kesehatan Saka Bakti Husada di Kecamatan Sukarame yang berjumlah 124 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random) dengan menggunakan rumus slovin dengan hasil sebanyak 95 responden.

Teknik pengumpulan data dengan angket menggunakan kuisioner. Analisis data dilakukan 4 tahap yaitu analisis deskriptif, analisis univariat, analisis bivariat menggunakan Wilcoxon Signed test, analisis multivariat menggunakan uji One-way Anova dan uji Kruskal-Wallis dengan tingkat kepercayaan 5%. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Juni 2022.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Bebas dan Terikat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang 2021

No	Variabel	Jumlah (N=95)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	37	38,9
	perempuan	58	61,1
2	Usia		
	17	29	30,5
	18	58	61,1
	19	8	8,4
3	Intervensi		
	video	36	37,9
	leaflet	30	31,6
	kombinasi	29	30,5
4	Pengetahuan		
	Mean+SD		20,66±7,47
	Min-max		0-37,5
5	Sikap		
	Mean+SD		1,34±0,736
	Min-max		0-3

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan kader perempuan (61,1%) dan berusia 18 tahun (61,1%). Intervensi paling banyak yang diberikan menggunakan media video sebanyak 37,9%,

leaflet 31,6% dan kombinasi antara video dan leaflet sebesar 30,5%. Rata-rata pengetahuan kader sebelum diberikan intervensi sebesar 20,66±7,47, dan sikap sebesar 1,34±0,736.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Kader

Karakteristik	Video (n= 36)	Leaflet (n= 30)	Kombinasi (n=29)	P-Value
Pengetahuan (pre)	20,14±7,49	21,25±6,69	20,69±8,37	0,000
Pengetahuan (post)	92,01±9,04	87,92±10,11	95,69±7,67	0,000
Sikap (pre)	1,25±0,649	1,37±0,765	1,41±0,825	0,000
Sikap (post)	8,44±0,652	8,03±0,669	8,69±0,541	0,000

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2 rata-rata pengetahuan dan sikap meningkat di semua kelompok setelah diberikan intervensi. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa nilai

$p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga menggunakan uji non-parametrik karena data terdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Analisis Bivariat Sebaran Data Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Video	P-value	Leaflet	P-value	Kombinasi	P-value
Pengetahuan (Pre)	20,14±7,490 0-37,5	0,000	21,25±6,69 12,5-37,5	0,000	20,69±8,37 12,5-37,5	0,000
Pengetahuan (post)	92,01±9,04 75-100		87,92±10,11 75-100		95,69±7,67 75-100	
Sikap (pre)	1,25±0,649 0-3	0,000	1,37±0,765 0-3	0,000	1,41±0,825 0-3	0,000
Sikap (post)	8,44±0,652 7-9		8,03±0,669 7-9		8,69±0,541 7-9	

Sumber : Penelitian, 2022

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada semua kelompok dan ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sehingga, dapat dikatakan bahwa intervensi yang diberikan dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap kader. Pengetahuan setelah intervensi menggunakan video rata-rata sebesar 92,01. Sedangkan, pada intervensi menggunakan leaflet rata-rata pengetahuan

menjadi 87,92. Tingkat pengetahuan paling tinggi ditunjukkan oleh intervensi kombinasi antara video dan leaflet dengan rata-rata sebesar 95,69. Sikap responden setelah diberikan intervensi menggunakan video meningkat menjadi 8,44 dan kelompok yang mendapatkan leaflet mempunyai rata-rata sikap sebesar 8,03. Rata-rata sikap paling tinggi terdapat pada kelompok yang mendapatkan intervensi kombinasi antara video dan leaflet sebesar 8,69.

Tabel 4. Uji Beda Antarkelompok

Variabel	Video (n= 36)	leaflet (n= 30)	Kombinasi (n=29)	p-value
Pengetahuan (post-pre)	71,88±10,93 50-88	66,67±10,552 50-88	75±12,05 50-88	0,014
Sikap (post-pre)	7,19±1,04 5-9	6,67±0,76 5-8	7,28±1,03 5-9	0,019

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan rata-rata pengetahuan pada ketiga kelompok perlakuan, dengan nilai $p=0,014$ ($p<0,05$). Demikian halnya, terdapat perbedaan secara signifikan rata-rata sikap pada ketiga kelompok perlakuan, yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,019$ ($p<0,05$). Sehingga, dapat dinyatakan bahwa

jenis intervensi yang diberikan dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap kader.

Jika dilihat dari rata-rata nilai delta (setelah-sebelum intervensi), kelompok kombinasi memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi, baik pada variabel pengetahuan (75±12,05) dan sikap (7,28±1,03), yaitu masing-masing memiliki

kenaikan sebesar 75 dan 7,28. Perubahan rata-rata selanjutnya disusul oleh kelompok dengan menggunakan media video saja, dengan variable pengetahuan ($71,88 \pm 10,93$) dan sikap nya ($7,19 \pm 1,04$), artinya responden yang mendapatkan KIE video mengalami rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 71,88 dan sikap sebesar 7,19. Untuk posisi terakhir rerata kenaikan terdapat pada kelompok dengan

Pembahasan

Gambaran variabel dependen dan independen

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja putri. Remaja merupakan kelompok yang terkait dan mudah dipengaruhi oleh peers (kelompok sebaya). Sehingga, kader remaja menjadi salah satu agen perubahan (agents of change) bagi kelompoknya. Menurut Permenkes No. 25 Tahun 2014, partisipasi kader remaja dalam pelaksanaan upaya kesehatan bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat aktif, berpartisipasi dalam program peningkatan kesehatan, baik di sekolah, di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Saka Bhakti Husada merupakan satuan karya pramuka di bidang kesehatan yang dibentuk di tingkat kwartir ranting (kecamatan) dan bekerjasama dengan puskesmas sebagai instruktur (Kwarnas, 2011). Publikasi yang dilakukan pada kader Saka Bhakti Husada di sebuah SMK di Tasikmalaya menyatakan bahwa 14 dari 16 anggotanya (87,5%) merupakan siswa putri (Fitriani, dkk 2020).

Intervensi paling banyak yang diberikan menggunakan media video sebanyak 37,9%, leaflet 31,6% dan kombinasi antara video dan leaflet sebesar 30,5%. Video merupakan salah satu media audio visual dalam penyuluhan. Video akan membantu dalam melakukan penyuluhan,

intervensi menggunakan leaflet saja dengan variabel pengetahuan ($66,67 \pm 10,552$) dan sikap ($6,67 \pm 0,76$), artinya kelompok yang mendapatkan informasi menggunakan leaflet hanya naik sebesar 66,67 dan 6,67 untuk sikap responden. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa intervensi berupa kombinasi antara video dan leaflet memberikan pengaruh yang paling baik.tidak normal.

agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat. Sedangkan, leaflet merupakan salah satu bentuk media KIE yang berbentuk cetak (Tindaon, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengetahuan awal responden tentang stunting sangat rendah, dengan nilai tertingginya sebesar 37,5% (<40%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk yang menyatakan bahwa remaja putri mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang stunting. Rendahnya pengetahuan stunting dalam penelitian ini dimungkinkan karena materi stunting umumnya tidak dibahas pada kelompok remaja, tetapi pada ibu yang memiliki anak balita (Hasanah, U., & Permadi, 2020).

Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Berbasis Video, Leaflet dan Kombinasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap

Pengetahuan

Hipotesis adanya pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video, leaflet dan kombinasi terhadap pengetahuan kader Saka Bakti Husada tentang pencegahan stunting. Hipotesis tersebut diterima karena terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan dan sikap antara sebelum dan sesudah pemberian media KIE. Perbedaan rata-rata terjadi pada semua kelompok

media KIE, baik video, leaflet, maupun kombinasi antara keduanya yaitu (92,01±9,04), (87,92±10,11) dan (95,69±7,67).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamimah yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui media video explainer berbasis Sparkol Videoscribe yaitu nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). (Hamimah, 2019).

Pengetahuan adalah salah satu domain yang dibutuhkan dalam membentuk tindakan seseorang. Proses meningkatkan pengetahuan membutuhkan pesan yang akan disampaikan. Media dalam menyampaikan pesan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi melalui video (Waryana, 2019).

Sikap

Hipotesis adanya pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video, leaflet dan kombinasi terhadap sikap kader Saka Bakti Husada tentang pencegahan stunting. Hipotesis tersebut diterima karena terdapat perbedaan rata-rata perubahan sikap antara sebelum dan sesudah pemberian media KIE. Baik menggunakan media video, leaflet, maupun kombinasi antara keduanya yaitu (8,44±0,652), (8,03±0,669) dan 8,69±0,541.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panjaitan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor sikap tentang pencegahan KEK setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video. (Panjaitan, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Jeni Pesonawati, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap tentang bahaya narkoba pada remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo (Pesonawati J., 2014). Sikap dalam teori Green merupakan faktor predisposing yang berpengaruh

terhadap perilaku seseorang. Perubahan sikap tidak sederhana perubahan pengetahuan. Untuk membentuk sikap atau kesediaan seseorang untuk berperilaku yang ditawarkan, seseorang membutuhkan keyakinan yang kuat akan manfaat dari perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Perbedaan Rata-rata Pengetahuan dan Sikap Antar Kelompok Intervensi

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan dan sikap antarkelompok perlakuan. Peningkatan pengetahuan dan sikap paling tinggi terjadi pada kelompok yang mendapatkan media KIE kombinasi antara video dan leaflet yaitu sebanyak 95,69, daripada hanya menggunakan video saja 92,01 ataupun leaflet saja yaitu hanya 87,92.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sabarudin dkk. Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian tersebut yang diuji dengan wilcoxon diperoleh nilai pada penggunaan media video & leaflet $P=0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna pengetahuan sebelum dan setelah edukasi secara online. Pada media video $P=0,248 > 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna setelah edukasi secara online. Sedangkan pada media leaflet $P=0,045 < 0,05$, hal ini menunjukkan ada perbedaan bermakna setelah edukasi secara online. Pada penelitian ini media video & leaflet serta media leaflet lebih efektif digunakan sebagai edukasi pencegahan COVID-19 secara online dibandingkan media video saja. (Sabarudin, dkk 2020).

Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata, kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata. Selain itu, 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Media seperti video animasi dan gambar visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi.

Hal ini menjelaskan bahwa media kombinasi memberikan peningkatan pengetahuan dan sikap paling tinggi (Alfianur., 2017).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui kombinasi media berbasis video dan leaflet terhadap sikap dan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah melakukan promosi kesehatan. Kelompok kombinasi memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi, baik pada variabel pengetahuan dan sikap. Sehingga, dapat dikatakan bahwa intervensi promosi kesehatan melalui media video dan leaflet memberikan pengaruh yang paling baik untuk kader Saka Bakti Husada Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Sukarame Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022.

Saran

Bagi Kader Saka Bakti Husada diharapkan bisa menjadi peer konselor bagi teman-temannya khususnya menyampaikan pesan kesehatan sehingga bisa meningkatkan derajat kesehatan di tatanan pendidikan dan untuk masyarakat diharapkan bisa meningkatkan partisipasinya dalam setiap upaya pembangunan kesehatan.

Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk memberikan edukasi yang berkelanjutan dan berbasis pada pemberdayaan kelompok masyarakat, dan menggunakan media edukasi dan promosi kesehatan yang lebih komprehensif akan memberikan pengaruh yang lebih baik pada pengetahuan dan sikap.

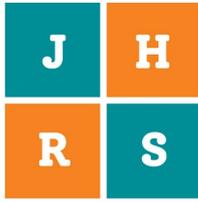
Daftar Pustaka

Alfianur. (2017). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Metode Ceramah Dengan Media Leaflet Pada Siswa Kelas 5. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(2).

Dinkes Tasikmalaya. (2021). *Dinas Kesehatan*

Kabupaten Tasikmalaya.

- Hamimah. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Explainer Berbasis Sparkol Videoscribe Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting.*
- Hasanah, U., & Permadi, M. R. (2020). Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan remaja putri mengenai stunting di Kabupaten Probolinggo. *Harena; Jurnal Gizi*, 1(1), 56–64.
- Kemendes RI. (2018a). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.*
- Kemendes RI. (2018b). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2020). *Kemendagri kesehatan RI.*
- Kwarnas. (2011). *Syarat-Syarat Kecakapan Umum (SKU) Golongan Penegak dan Pendega.*
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Panjaitan, A. A., Widagdo, L., & Prabamurti, P. N. (2019). No Title. (*Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*), 3(1), 44-64.
- Pesonawati J. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Bahaya Narkoba Di SMA Negeri 2 Sukoharjo.*
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu. L. o., Syahbudin, Hasyin, M. S. (2020). Efektifitas Pemberian Edukasi Secara Online Melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galanika.*
- SSGI. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia.*
- Tindaon. (2017). *Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet dan Video terhadap Kesehatan.*
- Waryana. (2018). *Promosi Kesehatan.*
- Waryana. (2019). *Pedoman Penanggulangan Masalah Stunting Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta.*
- Wulandari. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Sparkol Videoscribe.*



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian kasus demam berdarah di kota Tasikmalaya 2022

Uus Supangat, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah, Rossi Suparman

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPi Prof. Dr. Sulianti Saroso.

Journal of Health Research Science, 3(1), 46–53.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.764>

History

Received: 20 Maret 2023

Accepted: 3 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Uus Supangat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
supangat.u0309@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia sebagai negara yang memiliki kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (>57%) dengan hampir 70% kasus kematian akibat DBD di Asia Tenggara juga berada di Indonesia. Kematian akibat DBD di Kota Tasikmalaya merupakan kasus tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan angka CFR sebesar 1,56% per-Oktober 2022. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian kasus demam berdarah di Kota Tasikmalaya 2022.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan kasus DBD yang dilaporkan di Kota Tasikmalaya. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sebanyak 118 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medik dan laporan kasus pasien DBD dalam kurun waktu Januari-Oktober 2022. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat (uji Chi Square), dan analisis multivariate (uji Regresi Logistik).

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara usia (p value = 0,010), keterlambatan pengobatan (p value = 0,058), dan kejadian DSS dengan kematian pasien DBD (p value = 0,001). Sementara itu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kematian pasien DBD (p value = 0,619).

Kesimpulan: Usia merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kematian pasien DBD di Kota Tasikmalaya dengan nilai p = 0,016 (p<0,05) dan nilai OR = 1,873.

Kata Kunci : DBD, DSS, Usia, Jenis Kelamin, Keterlambatan Pengobatan

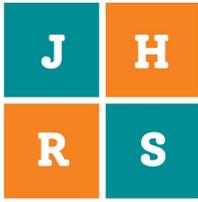
ABSTRACT

Background: Indonesia as a country with the highest dengue fever cases in Southeast Asia (>57%) with almost 70% of dengue fever deaths in Southeast Asia also in Indonesia. Dengue fever deaths in Tasikmalaya City are the highest cases in West Java Province with a CFR of 1.56% as of October 2022. The purpose of this study is to analyze the factors related to dengue fever deaths in Tasikmalaya City 2022.

Method: This type of research is descriptive analytical with a cross-sectional design. The population in this study was all cases of dengue fever reported in Tasikmalaya City. Sampling was carried out by purposive sampling of 118 respondents. The instruments used in this study were medical records and case reports of dengue fever patients in the period January-October 2022. Data analysis was carried out in 3 stages, namely univariate analysis, bivariate analysis (Chi Square test), and multivariate analysis (Logistic Regression test).

Result: The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between age (p value = 0.010), delayed treatment (p value = 0.058), and the occurrence of DSS with the death of DHF patients (p value = 0.001). Meanwhile, there was no relationship between gender and the death of DHF patients (p value = 0.619).

Conclusion: Age is the dominant factor associated with the death of DHF



Journal of Health Research Science

VOL 3 No 1 (2023): 46-53

DOI: [10.34305/jhrs.v3i01.764](https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.764)

E-ISSN: [2798-7442](https://www.issn.org/issn/2798-7442)

Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

patients in Tasikmalaya City with a p value = 0.016 ($p < 0.05$) and an OR value = 1.873.

Keyword : DBD, DSS, Age, Gender, Treatment Delay

Pendahuluan

Demam berdarah sebagai satu dari sekian banyak penyakit endemis di Indonesia, disebabkan oleh virus Dengue sehingga dikenal sebagai Demam Berdarah Dengue (DBD) (Bian, 2017). Indonesia sebagai negara yang memiliki kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (>57%) dengan hampir 70% kasus kematian akibat DBD di Asia Tenggara juga berada di Indonesia (WHO, 2017). Data ini meningkat menjadi lebih dari 400 ribu orang terinfeksi virus Dengue setiap tahun pada tahun 2019 (CDC, 2019). Data terbaru menyebutkan sebanyak 3,3 juta kasus sepanjang 2022 dengan kematian sebanyak 2984 kasus. Jawa Barat merupakan salah satu daerah endemis DBD. Insidensi kasus di Jawa Barat sebesar 17,94 per 100.000 penduduk dengan kematian akibat DBD (CFR) sebesar 0,56% di tahun 2019. Angka insidensi kasus meningkat tajam pada tahun 2019 menjadi 47,62 per 100.000 jumlah penduduk, meskipun tingkat kematiannya menurun menjadi 0,41% (Kemenkes, 2020).

Kematian akibat DBD di Kota Tasikmalaya merupakan kasus tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kota Tasikmalaya memiliki Incidence Rate (IR) yang cukup bervariasi dari tahun ke tahun. Data tahun 2019 menunjukkan IR sebesar 106/100.000 jumlah penduduk. Data ini meningkat pada tahun 2020 sebesar 200,73/100.000 jumlah penduduk. Pada tahun 2021, terjadi penurunan IR menjadi 123,38/100.000 dan meningkat kembali sebesar 236,46/100.000 pada tahun 2022. Data kematian ditunjukkan dengan angka CFR (Case Fatality Rate). Data CFR dalam tahun terakhir terus meningkat, yaitu 0,75% pada tahun 2019; 1,42% pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 2,38% pada tahun 2021. Data per-Oktober 2022 menunjukkan angka CFR sebesar 1,56%. Angka ini melebihi target nasional yaitu < 1% kasus kematian terhadap total kasus DBD (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022). Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global, termasuk di Indonesia dan juga Kota Tasikmalaya, mengalihkan fokus fasilitas kesehatan terhadap

penanganan kasus infeksi dan mengutamakan Covid-19. Hal ini dimungkinkan menjadi penyebab peningkatan kasus dan kematian akibat penyakit infeksi lainnya, termasuk DBD.

Determinan yang berhubungan dengan kematian pada demam berdarah diantaranya yaitu usia, pendapatan, akses pelayanan kesehatan, riwayat penyakit penyerta, keterlambatan pengobatan, dan derajat infeksi (Hikmah, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap pemegang program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) di Tasikmalaya menyatakan bahwa sebagian besar pasien DBD yang meninggal akibat keterlambatan pengobatan di fasilitas kesehatan. Pasien baru dibawa ke tempat pengobatan pada hari keempat (fase kritis). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian kasus demam berdarah di Kota Tasikmalaya 2022.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif dengan rancangan cross sectional. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, DSS dan Keterlambatan pengobatan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kematian pasien DBD.

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan kasus DBD yang dilaporkan di Kota Tasikmalaya berjumlah 1665 kasus. Hasil studi pendahuluan menunjukkan terdapat 294 rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, serta memuat variabel penelitian yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sebanyak 118 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medik dan laporan kasus pasien DBD dalam kurun waktu Januari-Oktober 2022. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji Chi Square, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan November Tahun 2022.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Anak-anak (<12 tahun)	60	50,8
	Remaja (12-18 tahun)	15	12,7
	Dewasa (19-55 tahun)	37	31,4
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	53	44,9
	Perempuan	65	55,1
3.	Pengobatan		
	Terlambat	43	36,4
	Tepat waktu	75	65,6
4.	Kejadian DSS		
	DSS	10	8,5
	Tidak DSS	108	91,5
5.	Pasien DBD		
	Meninggal	91	77,1
	Sembuh	27	22,9

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah pasien DBD yang dirawat merupakan anak-anak dengan usia kurang dari 12 tahun sebanyak 60 orang (50,8%), sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (55,1%), sebagian besar mendapatkan pengobatan

sebelum tiga hari (fase febris) sebanyak 75 orang (65,6%), hampir seluruhnya mengalami tidak mengalami kejadian DSS sebanyak 108 orang (91,5%), serta sebagian besar pasien DBD meninggal sebanyak 91 orang (77,1%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kematian Pasien DBD		P value *	OR
	Meninggal	Sembuh		
Usia				
Anak-anak (< 12 tahun)	21(35%)	39 (65%)	0,010	-
remaja (12-18 tahun)	0 (0%)	15 (100%)		
dewasa (19-55 tahun)	5 (13,5%)	32 (86,5%)		
Lansia (>55 tahun)	1 (16,7%)	5 (83,3%)		
Jenis kelamin				
Laki-laki	11 (20,8%)	42 (79,2%)	0,619	0,802
perempuan	16 (24,6%)	49 (75,4%)		
Keterlambatan pengobatan				
Terlambat	14 (32,6%)	29 (67,4%)	0,058	2,302
Tidak terlambat	13 (17,3%)	62 (82,7%)		
Kejadian DSS				
DSS	10 (100%)	0 (0%)	0,001	6,353
Tidak DSS	17 (22,9%)	91 (84,3%)		

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kematian pasien DBD (p value = 0,010), terdapat hubungan antara keterlambatan pengobatan dengan kematian pasien DBD (p

value = 0,058), terdapat hubungan antara kejadian DSS dengan kematian pasien DBD (p value = 0,001). Sementara itu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kematian pasien DBD (p value = 0,619).

Tabel 3. Modul Awal Analisis Multivariat

	Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	Usia	0,423	0,289	2,145	1	0,143	1,527
	Keterlambatan pengobatan	0,685	0,543	3,442	1	0,207	1,984
	DSS	22,577	12454,6	4,974	1	0,999	638081
	Constant	-2.612	12454,6	6,223	1	0,999	0,000

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel usia, keterlambatan pengobatan, dan DSS tidak mempengaruhi kematian pasien DBD. Secara parsial, tidak ada variabel dalam model ini yang mempengaruhi kematian pasien

DBD. Variabel DSS memiliki nilai p paling tinggi dalam model ini, sehingga harus kita keluarkan dari model terlebih dahulu. Selanjutnya menganalisis kembali dengan uji regresi logistic berganda untuk variabel bebas usia dan keterlambatan pengobatan.

Tabel 4. Modul Akhir Analisis Multivariat

	Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	Usia	0,628	0,261	5,763	1	0,016	1,873
	Keterlambatan pengobatan	0,852	0,460	3,426	1	0,064	2,344
	Constant	-0.374	0,542	0,475	1	0,491	0,688

Sumber : Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa usia merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kematian

pasien DBD di Kota Tasikmalaya dengan nilai p = 0,016 ($p < 0,05$) dan nilai OR = 1,873.

Pembahasan

A. Hubungan antara usia dengan kejadian pasien DBD

Usia berhubungan secara signifikan dengan kematian pasien DBD. Hasil ini sejalan dengan penelitian dilakukan dengan metode retrospektif di Paraguay pada 200 pasien di bawah 15 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pasien umur >5 tahun merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian SSD (OR 1,6 dan $p < 0,05$) (Lovera et al., 2016).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gamble, et.al

yang menyatakan bahwa umur merupakan faktor risiko terjadinya dengue berat dan kematian. Anak mempunyai faktor risiko yang lebih tinggi untuk mengalami DBD dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dimungkinkan karena pembuluh darah bayi dan anak-anak lebih permeable (berpori) dibandingkan dengan dewasa (Hikmah, 2015).

Respon imunitas terhadap infeksi virus dengue pada anak-anak tidak sempurna, sehingga terjadi peningkatan permeabilitas dinding pembuluh darah secara mendadak akibat perembesan plasma darah dan elektrolit melalui dinding endotel pembuluh darah dan kedalam ruang interstitial, menyebabkan

hipotensi, hemokonsentrasi, hipoproteinemia dan cairan efusi ke dalam rongga serosa. Hal ini yang diyakini mengakibatkan kondisi syok dan dapat menyebabkan kematian (Soedarto, 2012).

B. Hubungan antara jenis kelamin dengan kematian pasien DBD

Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kematian pasien DBD di Kota Tasikmalaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hikmah, (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel prediktor kematian akibat DBD.

Penelitian yang dilakukan oleh Ong, et.al menyatakan bahwa perempuan yang berada pada kelompok usia 30-39 tahun dikaitkan dengan peningkatan risiko demam berdarah dengue dan kematian, khususnya akibat infeksi serotip DEN-2 (Padyana et al., 2019). Penelitian Rampengan menyatakan bahwa meskipun jenis kelamin tidak berhubungan dengan kematian akibat DBD, akan tetapi kasus kematian lebih banyak ditemukan pada pasien perempuan dibandingkan laki-laki (Hernawan & Afrizal, 2020). Perempuan, baik usia anak-anak maupun dewasa, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga rentan untuk terinfeksi DBD. Vektor *Aedes sp.* lebih banyak tinggal dan berkembang biak pada kontainer-kontainer yang tersedia di rumah, seperti penampungan air dispenser, kulkas, pot dan vas bunga.

C. Hubungan antara keterlambatan pengobatan dengan kematian pasien DBD

Keterlambatan pengobatan tidak berhubungan dengan kematian akibat DBD di Kota Tasikmalaya. Meskipun demikian, tetapi sebagian besar kasus kematian terjadi pada pasien yang melakukan pengobatan setelah fase kritis. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Semarang yang menyatakan bahwa responden yang mengalami keterlambatan pengobatan memiliki risiko 3,3 kali mengalami kejadian kematian akibat DBD dibandingkan dengan

responden yang tidak mengalami keterlambatan pengobatan.

Keterlambatan pengobatan terjadi jika pasien baru mendapatkan pelayanan Kesehatan pada saat fase kritis atau sudah mengalami syok hipotensif. Pasien yang demam ≥ 4 hari sebelum dirawat di Rumah Sakit memiliki risiko mengalami SSD 7,12 kali lebih tinggi dibandingkan pasien yang dirawat di Rumah Sakit dengan demam <4 hari. Pasien yang merupakan pasien rujukan dari fasilitas kesehatan yang lain juga memiliki risiko terkena SSD 4,25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang langsung berobat di RSUP Sanglah (Lestari, 2018).

Penelitian di Brasil menyatakan bahwa tindakan dan implementasi layanan kesehatan pada fasilitas kesehatan di Brasil Timur Laut kurang memadai dan mengakibatkan banyak pasien meninggal akibat DBD (Pinto et al., 2016). Keterlambatan pengobatan dapat berasal dari pasien dan keluarga yang bermakna terlambat membawa pasien ke fasilitas kesehatan (sudah masuk fase kritis) maupun terlambat penanganan pada saat pasien sudah di rumah sakit.

D. Hubungan antara kejadian dss dengan kematian pasien DBD

Kejadian DSS berhubungan dengan kematian pasien DBD. Semua kejadian DSS terjadi pada kelompok pasien yang meninggal dunia. DSS terjadi sebagai akibat dari derajat infeksi yang lebih berat (derajat IV). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hikmah, (2015) yang menyatakan bahwa responden yang mengalami derajat infeksi DBD berat memiliki risiko 3,9 kali meninggal jika dibandingkan dengan responden yang mengalami derajat infeksi lebih rendah.

Kematian sering terjadi pada anak dengan terdiagnosis DSS. Kejadian DSS dikaitkan dengan respon imun yang kuat. Reaksi antigen dan antibodi menyebabkan infeksi dengue lebih berat (Trisasri et al., 2018). Terdapat empat faktor yang berhubungan dengan kejadian DSS yaitu Umur > 5 tahun; jenis kelamin laki-laki (OR 2,7) dan perempuan (OR3,25); keterlambatan berobat, (pasien dengan demam ≥ 4 hari sebelum dirawat di RS)

(OR 3,1-7,1); dan pasien yang merupakan pasien rujukan (OR 4,2-4,5) (Podung et al., 2021).

Dengue Shock Syndrome (DSS) biasanya terjadi sesudah hari ke 2-7, yang disebabkan oleh peningkatan permeabilitas vaskuler sehingga terjadi kebocoran plasma, efusi cairan serosa ke rongga pleura dan peritoneum, hipoproteinemia, hemokonsentrasi dan hipovolemia yang mengakibatkan berkurangnya aliran balik vena (venous return), preload, miokardium volume sekuncup dan curah hujan sehingga terjadi disfungsi atau kegagalan sirkulasi dan penurunan sirkulasi jaringan. DSS juga disertai dengan kegagalan sirkulasi hemostasis yang mengakibatkan perfusi miokard, curah jantung menurun, sirkulasi darah terganggu, terjadi iskemia jaringan, kerusakan fungsi sel secara progresif dan irreversible, terjadi kerusakan sel dan organ sehingga pasien akan meninggal dalam waktu 12-24 jam.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara usia, keterlambatan pengobatan dan kejadian DSS dengan kematian pasien DBD Sementara itu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kematian pasien DBD. Usia merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kematian pasien DBD di Kota Tasikmalaya.

Saran

Diharapkan masyarakat dapat melakukan pencegahan DBD melalui pemeliharaan lingkungan seperti pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), 3M Plus, dan Pemantauan Jentik Berkala (PJB), serta bagi Dinas Kesehatan dapat Dinas kesehatan diharapkan dapat merumuskan kebijakan dalam menyiapkan fasilitas pelayanan kesehatan baik di faskes primer maupun faskes sekunder lainnya.

Daftar Pustaka

Bian, S. M. (2017). Gambaran pengetahuan ibu tentang demam berdarah dengue pada anak di Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Nusa

Tenggara Timur periode Juni tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 2(1), 10–18.

CDC. (2019). *Mosquito Life Cycle*.

Dinkes Kota Tasikmalaya. (2022). *Laporan Bulanan Demam Berdarah*.

Hernawan, B., & Afrizal, A. R. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Usia Dengan Kejadian Dengue Syok Sindrom Padanak Di Ponorogo. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11992>

Hikmah, M. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian akibat demam berdarah dengue. *Unnes Journal of Public Health*, 4(4). <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9693>

Kemendes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.

Lestari, K. D. (2018). Faktor risiko kejadian dengue shock syndrome pada pasien demam berdarah dengue di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2015. *Medicina*, 49(3). <https://doi.org/10.15562/medicina.v49i3.383>

Lovera, D., Martinez de Cuellar, C., Araya, S., Amarilla, S., Gonzalez, N., Aguiar, C., Acuña, J., & Arbo, A. (2016). Clinical characteristics and risk factors of dengue shock syndrome in children. *The Pediatric Infectious Disease Journal*, 35(12), 1294–1299. <https://doi.org/10.1097/INF.0000000000001308>.

Rohmah, Siti, Mutia Agustiani Moonti dan Yana Hendriana. (2022). Hubungan Jarak Pandang Dan Intensitas Penggunaan Komputer Dengan Kejadian Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Di STIKes Kuningan. *Journal of Health Research Science* 2(02):84–92. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/532>.

Padyana, M., Karanth, S., Vaidya, S., & Gopaldas, J. A. (2019). Clinical profile and outcome of dengue fever in multidisciplinary intensive care unit of a tertiary level hospital in India. *Indian Journal of Critical Care Medicine: Peer-Reviewed, Official Publication of Indian*

- Society of Critical Care Medicine, 23(6), 270. <https://doi.org/10.5005%2Fjp-journals-10071-23178>
- Pinto, R. C., Castro, D. B. de, Albuquerque, B. C. de, Sampaio, V. de S., Passos, R. A. dos, Costa, C. F. da, Sadahiro, M., & Braga, J. U. (2016). Mortality predictors in patients with severe dengue in the State of Amazonas, Brazil. *PloS One*, 11(8), e0161884. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0161884>
- Podung, G. C. D., Tatura, S. N. N., & Mantik, M. F. J. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Syok Dengue pada Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(2), 161–166. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31816>
- Soedarto. (2012). *Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Trisasri, R., Arguni, E., & Ahmad, R. A. (2018). Faktor risiko kematian akibat dengue di rumah sakit Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(1), 1–5.
- WHO. (2017). *Dengue Data Application*.



Pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Kabupaten Brebes tahun 2022

Amin Susilo, Esty Febriani, Lely Wahyuniar, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2023). Pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Kabupaten Brebes tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 54–62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.766>

History

Received: 21 Maret 2023

Accepted: 30 April 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Amin Susilo, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
aminsbhkbrebes@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Guru SMK memiliki peran penting dalam memperkenalkan kesehatan reproduksi kepada siswa di sekolah (Banerjee & Rao, 2022). Metode simulasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan. Kajian terbatas telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh pendidikan terhadap reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap guru SMK dengan menggunakan metode ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan terhadap reproduksi remaja dengan metode simulasi pada guru SMK di Kabupaten Brebes untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka.

Metode: Penelitian eksperimen semu dengan rencana kelompok kontrol non ekuivalen. Sampel penelitian total sampling guru SMK (n=30 orang tiap kelompok). Analisis data bivariat (uji Chi square dan uji T berpasangan) dan analisis multivariat (regresi linier logistik) pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan (56,7%) dan sikap (56,7%) yang baik setelah dilakukan intervensi simulasi. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan guru antara kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai $p < 0,001$, dan sikap guru dengan nilai $p < 0,001$. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel usia ($p = 0,039$) memiliki pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap guru terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru. Disarankan metode simulasi dalam pendidikan kesehatan pada guru dapat digunakan secara luas untuk meningkatkan kompetensi guru, termasuk metode partisipatif, pemantauan langsung dan bimbingan kepada siswa.

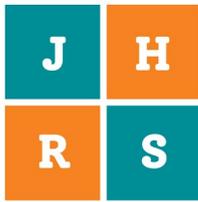
Kata Kunci: Guru SMK, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Simulasi, Sikap

ABSTRACT

Background: Vocational high school teachers have an important role in introducing reproductive health to students in schools (Banerjee & Rao, 2022). The simulation method is one method that can be used in health education. Limited studies have been conducted to examine the effect of education on adolescent reproduction on the knowledge and attitudes of vocational high school teachers using this method. This study aims to analyze the impact of education on adolescent reproduction with the simulation method on vocational high school teachers in Brebes Regency to improve their knowledge and attitudes.

Method: Quasi-experimental research with a non-equivalent control group plan. The research sample was total sampling of vocational high school teachers (n=30 people per group). Bivariate data analysis (Chi square test and paired T test) and multivariate analysis (logistic linear regression) at a 95% confidence level.

Result: The study showed that teachers had good knowledge (56.7%) and attitude (56.7%) after the simulation intervention. The results of the paired t-test showed that there was a difference in teacher knowledge between the treatment and control groups with a p value < 0.001 , and teacher attitudes



Journal of Health Research Science

VOL 3 No 1 (2023): 54-62

DOI: [10.34305/jhrs.v3i01.766](https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.766)

E-ISSN: [2798-7442](https://www.issn.org/issn/2798-7442)

Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

with a p value $\ll 0.001$. The results of the multivariate analysis showed that the age variable ($p = 0.039$) had a significant influence between teacher knowledge and attitudes towards adolescent reproductive health.

Conclusion: There is a significant influence of adolescent reproductive health education with simulation methods on teacher knowledge and attitudes. It is suggested that simulation methods in health education for teachers can be used widely to improve teacher competence, including participatory methods, direct monitoring and guidance to students.

Keyword : Vocational High School Teachers, Reproductive Health, Knowledge, Simulation, Attitude

Pendahuluan

Masa remaja merupakan kehidupan yang menjadi penentu pada kehidupan berikutnya, pada masa ini banyak terjadi perkembangan fisik bahkan psikis remaja yang menyebabkan terjadinya perkembangan seksual. Sama halnya dengan kesehatan reproduksi secara umum merupakan hak setiap manusia (Lala, 2015).

World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia 10-18 tahun sebagai batas usia remaja terkait dengan usia kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan remaja pada usia tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia di atasnya. Selain itu, berdasarkan laporan WHO pada tahun 2020 menyatakan prevalensi kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja mencapai 10 juta kejadian setiap tahun dan hal ini umumnya terjadi pada negara berkembang (WHO, 2020).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2015, jumlah remaja dunia diperkirakan sebanyak 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (UNICEF, 2015). Sedangkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 yang dikutip dari badan pusat statistik, jumlah remaja di Indonesia mencapai 75,49 juta jiwa, atau dapat dikatakan setara dengan 27,94% dari jumlah keseluruhan populasi penduduk di Indonesia. Data di atas menunjukkan bahwa remaja memiliki jumlah terbanyak sebagai penduduk dunia, sehingga perlu adanya persiapan menjadi generasi yang sehat jasmani, mental, rohani hingga spiritual (BPS, 2020).

Kesehatan pada remaja, adalah hal yang penting, khususnya pada kesehatan reproduksi. Konsep kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Realita yang terjadi, remaja perempuan di Indonesia dengan jarak umur 10 sampai dengan 14 tahun yang menikah adalah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000. Kemudian remaja perempuan dengan usia 15 sampai dengan 19 tahun yang telah menikah mencapai angka 11,7%. Begitupun dengan

kehamilan remaja perempuan dengan usia 15 sampai dengan 19 tahun memiliki masa kehamilan paling besar yakni 16% dibandingkan dengan perempuan dengan usia 20 sampai dengan 24 tahun (8%) (Manurung et al., 2022).

Peran guru dalam konteks pendidikan kesehatan ini adalah memberikan muatan informasi dan pelajaran tentang keseluruhan aspek kesehatan reproduksi, penyakit akibat hubungan seksual maupun upaya-upaya preventif lainnya. Melihat pentingnya peran guru tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman secara individu bagi guru tentang kesehatan reproduksi. Guru memegang peranan penting dalam memperkenalkan kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah. Guru dapat menjadi keluarga bagi siswa di sekolah, dan memberikan pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi, serta pemahaman siswa mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. Hal ini bertujuan agar kedepannya siswa dapat membuat keputusan yang sehat terkait kehidupan seksualnya dan dapat mencapai standar kesehatan reproduksi mereka (Banerjee & Rao, 2022).

Rendahnya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi mengenai masa subur, baik pada remaja laki-laki dan perempuan usia 15 sampai dengan 24 tahun baru mencapai 65%. Berkaitan dengan hal tersebut, pengetahuan remaja terhadap reproduksi manusia masih rendah. Sehingga memungkinkan terciptanya perilaku seks pranikah pada remaja (Alfira et al., 2021).

Metode simulasi merupakan sebuah metode atau cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran dengan pelatihan, serta praktik sebagai peluang kepada pembelajar untuk memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menyerap materi pembelajaran (Bartlett et al., 2021).

Beberapa hal yang jelaskan di atas menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang

kesehatan reproduksi remaja di SMK kabupaten Brebes Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan non equivalent control group design. Rancangan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang Kesehatan reproduksi

remaja di SMK kabupaten brebes dengan metode simulasi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 60 guru SMK dengan teknik intensitas intervensi. Sampel tersebut dibagi kedalam: 1) Kelompok perlakuan /intervensi yang berjumlah 30 orang, dan 2) Kelompok kontrol berjumlah 30 orang. Data yang diperoleh melalui pertanyaan langsung pada guru yang menjadi responden.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Guru Dan Variabel Bebas Di SMK Kabupaten Brebes

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur			
1	a. < 35 Tahun	24	39.7
	b. ≥ 35 Tahun	36	60.3
Jenis Kelamin			
2	a. laki-laki	24	39.7
	b. Perempuan	36	60.3
Pendidikan			
3	a. S-1	56	94.8
	b. S-2	4	5.2
Status Perkawinan			
4	a. Menikah	46	77.6
	b. Belum Menikah	14	22.4
Sumber Informasi			
5	a. Media Elektronik	49	82.8
	b. Media Cetak	11	17.2
Total		60	100

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar guru berumur ≥35 tahun sebanyak 36 guru (60,3%), sebagian besar guru dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 36 guru (60,3%), hampir seluruh guru pendidikan

sarjana sebanyak 56 guru (94,8%), hampir seluruhnya dengan status menikah sebanyak 46 guru (77,6%), dan hampir seluruhnya menggunakan sumber informasi media elektronik sebanyak 49 guru (82,8%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Pengetahuan Guru Sebelum Dan Sesudah Intervensi Simulasi

Variabel	Kelompok Perlakuan			Kelompok Kontrol			
	Nilai re-rata	Nilai t	Nilai p	Nilai re-rata	Nilai t	Nilai p	
Pengetahuan	Pra Intervensi Simulasi	31.27	40.730	0.000	35.75	2.278	0.030
	Pasca Intervensi Simulasi	34.00			38.44		

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan guru

sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi yang ditunjukkan oleh perbedaan rata-

rata nilai yaitu 31,27 sebelum dilakukan intervensi simulasi menjadi 34,00 sesudah dilakukan intervensi simulasi pada kelompok perlakuan dan hasil uji pair -t test diperoleh nilai $p=0,000$, artinya secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan guru sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

simulasi, sedangkan pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan rerata yaitu 35,75 menjadi 38,44, dengan nilai $p =0,030$, artinya pada kelompok kontrol juga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi.

Tabel 3. Analisis Bivariat Sikap Guru Sebelum Dan Sesudah Intervensi Simulasi

Variabel	Kelompok Perlakuan			Kelompok Kontrol		
	Nilai re- rata	Nilai t	Nilai p	Nilai re- rata	Nilai t	Nilai p
Sikap	Pra Intervensi	25.04		23.94		
	Simulasi		22.252	0.000		
	Pasca				2.905	0.007
	Intervensi Simulasi	27.81		27.63		

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa variabel sikap pada guru kelompok perlakuan menunjukkan terdapat perbedaan rerata nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu dari 25,04 menjadi 27,81 pada nilai t 22,252, dan dengan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat perbedaan sikap guru tentang

kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan intervensi simulasi dan sesudah dilakukan intervensi simulasi pada sikap guru. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui juga terdapat perbedaan rerata nilai dari 23,94 menjadi 27,63 dengan nilai t 2,905 dan nilai $p =0,007$.

Tabel 4. Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Nilai re- rata	Nilai t	Nilai p
Pengetahuan	Pra Intervensi Simulasi	37.67	-43.267
	Pasca Intervensi Simulasi	38.67	
Sikap	Pra Intervensi Simulasi	28.98	-30.584
	Pasca Intervensi Simulasi	30.48	

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada nilai rerata 38,67 dengan nilai t =43,267 terdapat pengaruh signifikan intervensi simulasi tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan guru tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan nilai $p =0,000$. Demikian juga

dengan sikap guru, terdapat pengaruh signifikan intervensi simulasi terhadap sikap guru tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan nilai rerata 30,48 dan nilai t = -30,584, dan nilai $p =0,000$.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Guru Dengan Sikap Guru

Karakteristik Guru	Pengetahuan						Total	Nilai X ²	Nilai sig.	
	Baik		Sedang		Kurang					
	n	%	n	%	n	%				
Umur										
< 35 Tahun	12	47.8	5	21.7	7	30.4	24	100.0	16.452	0.000

≥ 35 Tahun	24	65.7	10	28.6	2	5.7	36	100.0		
Jenis Kelamin										
Laki-laki	14	56.5	7	30.4	3	13.0	24	100.0	0.314	0.855
Perempuan	21	60.0	8	22.9	6	17.1	36	100.0		
Pendidikan										
S-1	33	58.2	15	27.3	8	14.5	56	100.0	0.876	0.645
S-2	3	66.7	0	0.0	1	33.3	4	100.0		
Status Perkawinan										
Menikah	30	64.4	9	20.0	7	15.6	46	100.0	6.270	0.044
Belum Menikah	6	41.7	7	50.0	1	8.3	14	100.0		
Sumber Informasi										
Media Elektronik	26	52.1	15	31.3	8	16.7	49	100.0	0.998	0.607
Media Cetak	10	90.0	0	0.0	1	10.0	11	100.0		

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Hasil penelitian menunjukkan guru dengan sikap baik 65,7% terdapat pada umur ≥35 tahun. Hasil uji chi square menunjukkan variabel umur mempunyai hubungan dengan sikap guru tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,039$), jenis kelamin guru dengan sikap baik 60,0% pada guru perempuan. Hasil uji chi square menunjukkan variabel jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan sikap guru tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,784$), pendidikan guru dengan sikap baik 66,7% pada guru pendidikan S-2 dan hasil uji chi square menunjukkan variabel pendidikan kesehatan

reproduksib ($p = 0,472$), status perkawinan guru dengan sikap baik 64,4% terdapat pada guru yang sudah menikah, dan hasil uji chi square menunjukkan variabel status perkawinan tidak mempunyai hubungan dengan sikap guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi ($p = 0,147$), sumber informasi, diketahui guru dengan sikap baik 90,0% terdapat pada guru yang memperoleh informasi dari media cetak. Hasil uji chi square menunjukkan variabel sumber informasi tidak mempunyai hubungan dengan sikap guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi ($p = 0,067$)

Pembahasan

Tingkat pengetahuan guru sebelum intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi tentang kesehatan reproduksi dengan simulasi bahwa hanya ada 20 orang (32,8%) responden yang memiliki pengetahuan baik, responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 22 orang (36,2%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (31,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristanto (2016) tentang efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan P3K pada siswa PMR di SMA Negeri 3 Sukoharjo didapatkan hasil ada perbedaan keterampilan antara kelompok ceramah dengan kelompok simulasi, perbedaan rata-ratanya sebesar -11.75. Keterampilan kelompok simulasi lebih tinggi dari pada keterampilan kelompok ceramah (Kristanto, 2016).

Sebelum intervensi tentang kesehatan reproduksi ini, didapatkan banyak responden memiliki pengetahuan sedang (36,2%) terutama tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden belum pernah mendapat intervensi tentang kesehatan reproduksi secara langsung, dan juga kurang mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi, responden hanya memperoleh pengetahuan dari media cetak dan elektronik, dan responden tidak pernah membaca secara berulang tentang kesehatan reproduksi, hal ini membuat responden tidak begitu mengingat bagaimana kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan responden peneliti memberikan intervensi tentang kesehatan reproduksi dengan metode simulasi yang bertujuan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Tingkat pengetahuan guru setelah intervensi

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi tentang kesehatan reproduksi remaja, diperoleh data bahwa pengetahuan menjadi meningkat dengan kategori baik (56,9%), sedang (20,7%) dan kategori kurang (22,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Damayanti (2016) tentang Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota PMR di SMA Negeri Binangun didapatkan hasil bahwa ada pengaruh diberikannya pelatihan dari sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pelatihan pertolongan pertama. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pengetahuan responden sesudah intervensi, terdapat 2 orang (4,4%) pengetahuan dalam kategori kurang dan 7 orang (15,6%) pengetahuan responden dalam kategori cukup, hal ini disebabkan karena keingintahuan yang kurang, terlihat saat responden tidak serius dan fokus dalam mengikuti kegiatan dan masih bermain-main ketika dilakukan simulasi pertolongan pertama. Namun, karakteristik responden memiliki pengetahuan baik, dan ada peningkatan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi (Damayanti, 2016).

Hal ini disebabkan oleh proses penginderaan oleh responden terhadap suatu objek, dimana kesehatan reproduksi remaja adalah objek tersebut, hal lain yang meningkatkan pengetahuan responden adalah karena kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu hal baru dan membuat responden tertarik untuk mengikuti kegiatan, terlihat saat kegiatan berlangsung dimana responden antusias dan banyak responden yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi remaja dengan metode simulasi dapat dijadikan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap guru tentang kesehatan reproduksi

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh dari 60 responden bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan

intervensi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan metode simulasi. Hasil uji pair t-test menunjukkan guru pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi yang ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai yaitu 31,27% sebelum dilakukan intervensi simulasi dan sesudah menjadi 34,00% sesudah dilakukan intervensi simulasi dengan nilai $p = 0,000$, artinya secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan guru sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi. Selain itu pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan erat yaitu sebelum 35,75% menjadi sesudah 38,44% dengan nilai $p = 0,030$, artinya pada kelompok kontrol juga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kundre dan Mulyadi (2018) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Sinkop di SMA 7 Manado menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SMA 7 Manado (Kundre & Mulyadi, 2018).

Hal ini juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dimana pendidikan responden adalah sarjana dan magister dan, umur juga mempengaruhi factor pengetahuan dimana umur responden ≥ 35 dan < 35 tahun sehingga umur mereka tergolong kepada umur yang mudah mengingat dan memahami sesuatu objek atau pelajaran, status perkawinan juga faktor yang mempengaruhi pengetahuan sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa menikah dan belum menikah terhadap simulasi tentang kesehatan reproduksi sangat tinggi dimana terdapat perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan dari sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi tentang kesehatan reproduksi.

Sesuai dengan teori diatas pada penelitian yang dilakukan Mulyadi, dan Killing (2018), di SMK 6 Manado tentang pertolongan

pertama pertama pada korban luka pada kecelakaan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan kesehatan tentang perawatan luka akibat kecelakaan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pertolongan pertama pada siswa kelas X di SMK Negeri 6 Manado dengan perubahan hasil data pre dan post yang diikuti siswa/i tersebut (Mulyadi & Killing, 2018).

Kesimpulan

Terdapat perubahan tingkat pengetahuan dan sikap guru tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, Hasil uji pair t-test menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan guru pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai rerata 34,00, nilai t-40,730 dengan nilai $p=0,000$. Hasil uji pair t-test menunjukkan terdapat perbedaan sikap guru pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai rerata 27,81, nilai t-22,252 dengan nilai $p=0,000$. Hasil uji pair t-test menunjukkan terdapat pengaruh intervensi simulasi terhadap pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap guru ($p=0,000$).

Saran

Bagi pihak SMK di Kabupaten Brebes perlu melakukan pemantauan dan bimbingan secara langsung kepada guru tentang pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa dan siswi SMK.

Bagi Puskesmas sebagai fasilitator perlu melakukan pemantauan dan bimbingan secara langsung melakukan simulasi secara berkala melalui kerjasama dengan Dinas Kesehatan di Kabupaten Bebes.

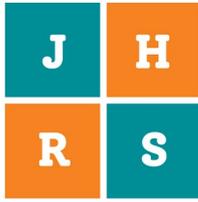
Daftar Pustaka

- Alfira, A., Azura, R. M., & Mulwandani, Z. (2021). How Importance of Sex Education for Senior High School Student. *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 2, 1(2).
- Banerjee, D., & Rao, T. S. S. (2022). Comprehensive Sex Education—Why Should We Care? *Journal of Psychosexual Health*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/26318318221092076>
- Bartlett, J., Kazzazi, F., To, K., Lawrence, J., & Khanduja, V. (2021). Virtual Reality Simulator Use Stimulates Medical Students' Interest in Orthopaedic Surgery. *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*, 3(5). <https://doi.org/10.1016/j.asmr.2021.05.014>
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia 2020. Statistik Indonesia 2020, 1101001.
- Damayanti, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota Pmr Di Sma Negeri 1 Binangun. In SKRIPSI.
- Kristanto, N. (2016). Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan P3K pada Siswa PMR di SMA Negeri 3 Sukoharjo [Universitas Muhammadiyah Surakarta.]. <https://eprints.ums.ac.id/42141/>
- Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Lala, H. (2015). Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja "DAKU!" (Dunia Remajaku Seru) di SMU. *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jps.v3i2.7657>
- Manurung, J., Munthe, S. A., & Sinaga, L. V. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Martumba Pada Remaja Di Desa Pasaribu Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2022. *Tour Abdimas Journal*, 1(1), 5–11. <https://tourjournal.akupuntour.com/index.php/tourabdimasjournal/article/view/10>
- Mulyadi, & Killing, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Akibat Kecelakaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pertolongan Pertama Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 6(1).00000001308.

Rohmah, Siti, Mutia Agustiani Moonti dan Yana Hendriana. (2022). Hubungan Jarak Pandang Dan Intensitas Penggunaan Komputer Dengan Kejadian Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Di STIKes Kuningan. Journal of Health Research Science 2(02):84–92. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/532>.

UNICEF. (2015). Menstrual Hygiene Management In Indonesia. http://menstrualhygieneday.org/wp-content/uploads/2015/12/_menstrual_%0A_hygiene_IN_Indonesia.pdf

WHO. (2020). Adolescent Pregnancy. Newsroom.



Efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (kie) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada ibu hamil tahun 2022 (studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya)

Nurdewi Anggianti Rahayu, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2023). Efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (kie) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada ibu hamil tahun 2022 (studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Health Research Science*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.34305/JHRS.V3I01.768>

History

Received: 20 Maret 2023

Accepted: 1 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Nurdewi Anggianti Rahayu,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan; dewimixy@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dapat menunjang proses pembelajaran dengan dukungan teknologi media yang ada, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada ibu hamil tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Penelitian eksperimen semu (quasi experiment), menggunakan rancangan pre and post test with two group dengan menggunakan teknik cluster sampling sebanyak 25 responden. Data dalam penelitian ini diolah dengan statistik uji T-test, pengujian hipotesis menggunakan nilai N gain.

Hasil: Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan (p-value = <0,00) dan sikap (p-value <0,000) Ibu hamil setelah dilakukan Promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan (p-value = 0,001) dan sikap (p-value = 0,003) ibu hamil setelah dilakukan Promosi kesehatan melalui media KIE. Promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group lebih efektif dibandingkan hanya media KIE saja dalam meningkatkan pengetahuan (p-value = 0,046) dan sikap (p-value <0,000) ibu hamil tentang anemia.

Kesimpulan: Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap ibu hamil setelah dilakukan promosi kesehatan baik melalui media KIE saja dan didampingi whatsapp Group, serta lebih efektif dibandingkan hanya media KIE saja dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang anemia.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Ibu Hamil, Media KIE, WhatsApp Group, Anemia

ABSTRACT

Background: Health promotion through communication, information and education (KIE) media can support the learning process with the support of existing media technology, one of which is by utilizing WhatsApp social media. This study aims to analyze the effectiveness of health promotion through communication, information and education (KIE) media and WhatsApp group assistance on knowledge and attitudes about anemia in pregnant women in 2022 in the Gunungtanjung Health Center work area, Tasikmalaya Regency.

Method: Quasi-experimental research, using a pre and post test design with two groups using a cluster sampling technique of 25 respondents. The data in this study were processed using T-test statistics, hypothesis testing using the N gain value.

Result: There is an increase in the average value of knowledge (p-value = <0.00) and attitude (p-value <0.000) of pregnant women after health promotion through IEC media accompanied by WhatsApp Group assistance. There is an increase in the average value of knowledge (p-value = 0.001) and attitude (p-value = 0.003) of pregnant women after health promotion through IEC media. Health promotion through IEC media accompanied by WhatsApp Group assistance is more effective than IEC media alone in increasing knowledge (p-value = 0.046) and attitude (p-value <0.000) of pregnant women about anemia.

Conclusion: There was an increase in the average value of knowledge and attitudes of pregnant women after health promotion was carried out both through IEC media alone and accompanied by WhatsApp Group, and it was more effective than IEC media alone in increasing the knowledge and attitudes of pregnant women about anemia.

Keyword : Knowledge, Attitude, Pregnant Women, IEC Media, WhatsApp Group, Anemia

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan suatu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan dan menjadi salah satu komponen indeks pembangunan maupun indeks kualitas hidup (Sumarni, 2017). Angka Kematian Ibu yang tinggi di suatu wilayah pada dasarnya menggambarkan derajat kesehatan masyarakat yang rendah dan berpotensi menyebabkan kemunduran ekonomi dan sosial pada level rumah tangga, komunitas, dan nasional (Kemenkes RI, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) masih sangat tinggi (WHO, 2020). Di Indonesia Jumlah kematian ibu terus mengalami kenaikan dari tahun 2019-2020 yaitu 4.197 kematian menjadi 4.627 jiwa. Provinsi dengan jumlah kematian ibu tertinggi adalah Jawa Barat sebanyak 684 kasus (2019) dan 745 kasus (2020) (Kemenkes RI, 2021).

Tingginya jumlah kematian ibu terjadi salah satunya karena anemia dalam kehamilan. Ibu hamil dan balita merupakan kelompok rawan terhadap masalah kesehatan dan kekurangan gizi. Masalah itu antara lain Anemia Defisiensi Besi (ADB) dan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Anemia dan KEK pada ibu hamil meningkatkan risiko terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kelahiran prematur, kematian ibu, kematian bayi dan stunting (anak pendek). Pertumbuhan dan perkembangan janin pada ibu dengan anemia dan KEK tidak akan optimal dan dapat menyebabkan IUGR (Intra Uterine Growth Retardation) dan BBLR (Haryanti et al., 2019).

Menurut WHO secara Global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 42,8%, data tersebut sangatlah tinggi terutama pada ibu hamil yang nantinya akan melahirkan (Astrina, 2017), di Indonesia angka ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 48,9%, dimana sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Data tersebut sangat melebihi data WHO (Kemenkes RI, 2021).

Tingkat pemahaman ibu hamil di wilayah puskesmas gunungtanjung tentang pencegahan anemia masih rendah karena kurangnya pemahaman dan pendampingan kepada ibu hamil mengenai anemia pada ibu hamil. Pemahaman tersebut timbul akibat dari ketidaktahuan, hal ini karena pengetahuan ibu yang masih kurang, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan kemungkinan resiko terjadinya anemia akan kecil. Pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan sikap dimana apabila seseorang tahu tentang anemia pada masa kehamilan maka diharapkan muncul sikap yang mendukung kemauan ibu untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil (Susilowati & Veronica, 2021).

Salah satu bentuk KIE yang dapat diterapkan pada saat ini adalah edukasi online melalui whatsapp grup. Edukasi online dapat menunjang proses pembelajaran dengan dukungan teknologi media yang ada. Media sosial dapat digunakan sebagai media untuk edukasi online karena sudah banyak digunakan oleh generasi milenial saat ini. (Sugihartati, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gafi, dkk pada 2019 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial whatsapp berpengaruh terhadap pengetahuan tentang rokok (P value= 0,022) dan sikap siswa (0,000) (Gafi et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Manonjaya dengan jumlah kasus anemia sebanyak 50 orang dari jumlah 506 ibu, telah dilakukan wawancara dan pemberian materi KIE kepada kader, selain itu bidan koordinator di wilayah Puskesmas Manonjaya telah dilakukan upaya promosi kesehatan. Di wilayah Puskesmas Gunungtanjung jumlah kejadian anemia pada ibu hamil ternyata lebih banyak walaupun sudah dilakukan penyuluhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan kajian lebih lanjut tentang efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang

anemia pada ibu hamil tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen menggunakan rancangan pre and post test with two group. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada ibu hamil tahun 2022 di

wilayah kerja Puskesmas Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling dengan koefisien kepercayaan 95% dan standar error 5% maka didapatkan sampel sebanyak 50 responden dengan masing-masing kelompok yang diteliti sebanyak 25 responden.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:
Analisis

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kelompok Intervensi (KIE+WA)	Kelompok Pembanding (KIE)
1	Umur Responden		
	Mean	28,28	29,68
	Median	28,00	30,00
	Std. Deviation	6,242	4,871
	Minimum	21	20
2	Umur Kehamilan		
	Mean	21,36	21,76
	Median	21,00	24,00
	Std. Deviation	3,978	3,929
	Maximum	27	26
3	Kehamilan Ke-		
	Mean	2,04	2,44
	Median	2,00	2,00
	Std. Deviation	0,790	1,121
	Maximum	4	6
4	Hb Responden		
	Mean	10,7440	10,6920
	Median	10,700	10,4000
	Std. Deviation	0,67582	0,79526
	Maximum	12,40	12,00
5	Pekerjaan Responden		
	Ibu Rumah Tangga	25 (100%)	23 (92%)
6	Pendidikan Responden		
	Pedagang	0 (0%)	2 (8%)
	Tamat SD	6 (24%)	8 (32%)
	Tamat SMP	12 (48%)	11 (44%)
	Tamat SMA	6 (24%)	6 (24%)
	Tamat Perguruan Tinggi	1 (4%)	0 (%)

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 umur responden kelompok intervensi rata-rata 28 tahun dan pada kelompok pembandingan rata-rata 29,68 tahun. Pada umur kehamilan responden kelompok intervensi rata-rata 21,36 minggu dan pada responden kelompok pembandingan rata-rata 21,76 minggu. Pada variabel kehamilan ke- rata-rata responden kelompok intervensi adalah kehamilan ke 2 dan untuk kelompok pembandingan rata-rata kehamilan ke 2-3. Hasil pengecekan Hb responden, rata-rata

Hb pada kelompok intervensi adalah 10,7440, pada kelompok pembandingan rata-rata Hb responden adalah 10,6920. Karakteristik pekerjaan responden pada kelompok intervensi seluruhnya adalah ibu rumah tangga (100%), sementara pada kelompok pembandingan sebagian ibu rumah (92%). Karakteristik pendidikan responden kelompok intervensi hampir setengahnya tamatan SMP (48%), sama hal dengan kelompok pembandingan hampir setengahnya merupakan tamatan SMP.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Sebaran Data Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan

No	Varibel	Kelompok Intervensi (KIE+WA)	p-value	Kelompok Pembandingan (KIE)	p-value
1	Pengetahuan (Pre)	7,9±1,605	0,000	9,40±1,607	0,001
2	Pengetahuan (Post)	12,08±2,120		11,04±1,399	
3	Sikap (Pre)	28,88±4,381	0,000	28,12±6,023	0,003
4	Sikap (Post)	37,36±4,536		29,64±5,529	

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Tabel 2 menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan intervensi media KIE disertai pendampingan whatsapp grup menjadi 12,08 dengan p-value <0,000 (p<0,05). Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan yang signifikan pada kelompok pembandingan setelah diberikan intervensi media KIE menjadi 11,40 dengan p = 0,001 (p<0,05).

Terdapat peningkatan rata-rata nilai sikap yang signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan intervensi media KIE disertai pendampingan whatsapp grup menjadi 37,36 dengan p-value <0,000 (p<0,05). Terdapat peningkatan rata-rata nilai sikap yang signifikan pada kelompok pembandingan setelah diberikan intervensi media KIE menjadi 29,64 dengan p = 0,003 (p<0,05).

Tabel 3. Uji Beda Antar Kelompok (Uji T-Independent Test)

No	Varibel	Kelompok Intervensi (KIE+WA)	Kelompok Pembandingan (KIE)	p-value
1	Pengetahuan	12,08±2,120	11,04±1,399	0,046
2	Sikap	37,36±4,536	29,64±5,529	0,000

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Hasil uji *T-Independent Test*, menunjukkan terdapat pengaruh pemberian media KIE disertai pendampingan whatsapp group terhadap pengetahuan ibu hamil

dengan nilai p-value = 0,046 (p<0,05) dan terdapat pengaruh terhadap sikap ibu hamil tentang anemia dengan nilai p-value = 0,000 (p<0,05).

Tabel 4. Skor N-Gain Pengetahuan Responden

No	Kategori	Kelompok Intervensi (KIE + WA)	Kelompok Pembanding (KIE)
	Tidak efektif	5 (20%)	18 (72%)
	Kurang Efektif	5 (20%)	2 (8%)
	Cukup Efektif	9 (36%)	4 (16%)
	Efektif	6 (24%)	1 (4%)
	Minimum	-16,67	-50,00
	Maksimum	100,00	83,33
	Standar Deviasi	33,26057	34,20594
	Rata-rata	58,8131	22,7810

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang diberikan media KIE beserta pendampingan WhatsApp Grup memiliki nilai rata-rata N-gain 58,8131 lebih banyak pada kategori cukup efektif (36%) dan sudah efektif (24%) dibandingkan dengan menggunakan media KIE saja dengan rata-rata nilai N-Gain 22,7810, lebih

banyak pada kategori tidak efektif jika hanya menggunakan media KIE saja (72%). Perbandingan keefektifan suatu media dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai rata-rata N-Gain, dimana nilai rata-rata N-Gain pada kelompok intervensi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata N-Gain pada kelompok pembanding.

Tabel 5. Skor N-Gain Sikap Responden

No	Kategori	Kelompok Intervensi (KIE+WA)	Kelompok Pembanding (KIE)
	Tidak efektif	8 (32%)	23 (92%)
	Kurang Efektif	1 (4%)	2 (8%)
	Cukup Efektif	11 (44%)	0 (0%)
	Efektif	5 (20%)	0 (0%)
	Minimum	-12,50	-33,33
	Maksimum	100,00	45,45
	Standar Deviasi	34,05774	15,55946
	Rata-rata	49,0595	8,2940

(Sumber : Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan N-Gain untuk melihat efektifitas dari penggunaan media KIE terhadap sikap responden tentang anemia, kelompok intervensi yang diberikan media KIE beserta pendampingan WhatsApp Grup sudah cukup efektif (44%) dan sudah efektif (20%), walaupun masih ada yang tidak efektif (32%), dibandingkan dengan menggunakan Media KIE saja,

dimana hampir seluruh berada pada kategori tidak efektif jika hanya menggunakan media KIE saja (92%). Perbandingan keefektifan media yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai rata-rata N-Gain, dimana nilai rata-rata N-gain pada kelompok intervensi lebih tinggi (49,0595) dari pada nilai rata-rata N-Gain pada kelompok pembanding (8,2940).

Pembahasan **Pengaruh penggunaan Media KIE yang didampingi dengan WhatsApp Grup**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media KIE

disertai pendampingan WhatsApp Group tentang anemia, dimana perbedaan rata-rata terjadi pada semua responden pada kelompok intervensi yaitu $7,9 \pm 1,605$ menjadi $12,08 \pm 2,120$ dengan nilai p -value $0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Defilza et al., 2021) bahwa ada pengaruh yang bermakna pendidikan kesehatan dengan whatsapp grup terhadap pengetahuan p value = $0,000$ ($p < 0,05$), selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati et al., 2019) yang meneliti tentang pengaruh media whatsapp dan leaflet terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada siswi sekolah menengah atas di kota kendari, hasil yang didapatkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian media promosi kesehatan melalui whatsapp dengan p value $< 0,001$ ($p < 0,05$).

Penggunaan whatsapp sebagai media pendidikan kesehatan yang diikuti dengan diskusi memungkinkan peningkatan interaksi antara peneliti dan anggota grup yang berada pada kelompok intervensi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan post test. Anggota grup dapat bertanya langsung ke peneliti ketika diskusi tentang imunisasi DPT tanpa harus bertemu tatap muka (Hossain et al., 2021). Adanya sesi diskusi dan pengulangan materi membuat peserta lebih mudah mengingat dengan informasi yang diberikan.

Pengaruh penggunaan Media KIE terhadap pengetahuan ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media KIE tentang Anemia, diketahui perbedaan rata-rata terjadi pada semua responden pada kelompok pembanding yaitu $9,40 \pm 1,607$ menjadi $11,04 \pm 1,399$ dengan nilai p -value $0,001$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2018), bahwa ada pengaruh tingkat

pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian Media KIE khususnya edukasi gizi dengan nilai p value $0,001$ ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Saraswati et al., 2019) menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan media KIE berupa *Leaflet* terhadap pengetahuan siswa tentang perilaku pemeriksaan payudara sendiri dengan p value = $0,001$ ($p < 0,05$).

Edukasi merupakan proses berlangsungnya interaksi antara manusia dan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan serta sikap. Melalui proses edukasi seseorang akan belajar yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Hidayah, 2015). Komunikasi yang terjalin dengan baik akan memberikan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan lain sebagainya. Kondisi sosial yang baik akan memberikan ketersediaan fasilitas, sedangkan training yang baik akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Pengaruh penggunaan Media KIE yang didampingi dengan WhatsApp Grup terhadap sikap ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap ibu hamil setelah dilakukan Promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan whatsapp group, perbedaan rata-rata terjadi pada semua responden pada kelompok intervensi yaitu $28,88 \pm 4,381$ menjadi $37,36 \pm 4,536$ dengan nilai p -value $0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan (Handayani & Milie, 2020) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui whatsapp grup terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam deteksi dini preeklampsia pada masa pandemi covid-19 dengan p value = $0,000$ ($p < 0,05$) (Handayani & Milie, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pendidikan kesehatan dapat merubah sikap seseorang, dimana melalui whatsapp grup menyebabkan informasi

yang diserap oleh ibu hamil dapat mengubah pola pikir yang negatif menjadi positif.

Pengaruh penggunaan Media KIE terhadap sikap ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap ibu hamil setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media KIE, perbedaan rata-rata terjadi pada semua responden pada kelompok pembandingan yaitu $28,12 \pm 6,023$ menjadi $29,64 \pm 5,529$ dengan nilai p-value 0,003 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listyarini et al., 2020), bahwa ada pengaruh edukasi gizi ibu hamil menggunakan media booklet terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas undaan Kabupaten Kudus. Penelitian lain yang sejalan adalah (Wicaksono, 2016) yang meneliti tentang pengaruh media audio visual MP ASI terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu baduta,, hasilnya bahwa ada pengaruh yang signifikan media audio visual MP ASI terhadap sikap ibu baduta dengan p value = 0,008 ($p < 0,05$).

Seseorang yang telah diberikan suatu intervensi secara khusus menggunakan media seperti KIE akan meningkatkan suatu pengetahuan dan akan merubah sikap dari hasil pengetahuan tersebut, sehingga responden akan mengambil tindakan untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik (Saraswati et al., 2019).

Efektifitas Promosi Kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group terhadap pengetahuan ibu hamil tentang anemia

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan paling tinggi terjadi pada kelompok intervensi dengan nilai P-value 0,046 ($p < 0,05$). Selain itu dari hasil perhitungan N-Gain dengan adanya pendampingan WhatsApp kelompok intervensi lebih efektif (24%) dibandingkan

dengan kelompok pembandingan (4%). Sehingga promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan whatsapp group lebih efektif dibandingkan hanya media KIE saja dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisonaidah et al., 2022) dimana hasilnya ada pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata pretest 6,40 dan posttes 11,67 serta nilai p value 0,008, kemudian berdasarkan hasil uji independent t test diperoleh nilai p value 0,002 artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi.

Penggunaan aplikasi whatsapp ini merupakan suatu pengembangan teknik komunikasi, untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat. Pengembangan aplikasi ini sangat efektif dilaksanakan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswarawanti et al., 2019) yang menyebutkan evaluasi secara detail menunjukan bahwa modul pelatihan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

Efektifitas Promosi Kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group terhadap sikap ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan paling tinggi terjadi pada kelompok intervensi dengan nilai P-value 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu dari hasil perhitungan N-Gain dengan adanya pendampingan WhatsApp kelompok intervensi cukup efektif (44%) dibandingkan dengan kelompok pembandingan (0%). Dapat disimpulkan bahwa Promosi Kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group lebih efektif dibandingkan hanya media KIE saja dalam meningkatkan sikap ibu hamil tentang anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto & Wulandari, 2011), dimana hasil yang didapatkan bahwa sikap ibu dengan menggunakan media whatsapp (26,19) memiliki efektifitas lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media video dengan nilai p value 0,032 ($p < 0,05$).

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh (Damiami, 2017).

Kesimpulan

Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan (p value $< 0,000$) dan sikap (p value $< 0,000$) ibu hamil setelah dilakukan Promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group tentang Anemia. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan (p value = 0,001) dan sikap (p value = 0,003) Ibu hamil setelah dilakukan Promosi kesehatan melalui media KIE tentang Anemia.

Promosi kesehatan melalui media KIE disertai pendampingan WhatsApp Group lebih efektif dibandingkan hanya media KIE saja dalam meningkatkan pengetahuan (p value = 0,046) dan sikap (p value $< 0,000$) ibu hamil tentang anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022.

Saran

Bagi ibu hamil perlu mengikuti zaman yang sedang terjadi, salah satunya dengan memanfaatkan whatsapp untuk

mendapatkan informasi mengenai kehamilannya.

Bagi Puskesmas Gunungtanjung perlu adanya upgrading seiring perkembangan zaman, sehingga informasi yang disampaikan akan secara cepat serta valid melalui pemanfaatan dan pengembangan media yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.

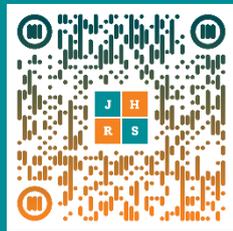
Daftar Pustaka

- Amalia, F., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Calon Ibu dalam Pencegahan Kurang Energi Kronik Ibu Hamil (Studi pada Pengantin Baru Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Duren, Bandungan, Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5).
- Arisonaidah, Y., Amir, Y., Harnani, Y., Hang, S., & Pekanbaru, T. (2022). Efektifitas Kelas Ibu Hamil Melalui Aplikasi Whatsapp Terhadap Pengetahuan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Journal of Midwifery Sempena Negeri*, 2(2).
- Astrina, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.57>
- Damiati, . Dkk. (2017). Perilaku Konsumen. Rajawali Pers, Depok, 16956.
- Defilza, N. G., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Whatsapp Tentang Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus) dan Kipi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3). <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i3.1714>
- Gafi, A. Al, Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dan Booklet

- Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Rokok Di Sma Negeri 13 Medan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i2.5656>
- Handayani, S., & Milie, P. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dalam Deteksi Dini Preeklampsia Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 217–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i02.394>
- Haryanti, S. Y., Dina, R., P., & Apoina, K. (2019). Anemia dan KEK pada ibu hamil sebagai faktor risiko kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Hidayah. (2015). Tingkat pengetahuan serta kebutuhan informasi masyarakat kota yogyakarta mengenai penyakit epilepsi. Universitas Gadjah Mada.
- Hossain, I., Mugoya, I., Muchai, L., Krudwig, K., Davis, N., Shimp, L., & Richart, V. (2021). Blended learning using peer mentoring and WhatsApp for building capacity of health workers for strengthening immunization services in Kenya. *Global Health Science and Practice*, 9(1). <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-20-00421>
- Iswarawanti, D. N., Muslimatun, S., Basuki, E., & Hadi, A. (2019). Module development and its effectiveness for improving the competencies of voluntary health workers in communicating safe complementary feeding to caregivers in Indonesia. *Malaysian Journal of Nutrition*, 25(1). <https://doi.org/10.31246/mjn-2018-0065>
- Kemendes RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2014. In Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2021). Menteri PPPA: Setiap Masyarakat Punya Hak Setara Atas Pendidikan. <https://www.kemendpppa.go.id/index.php/page/read/29/3191/menteri-pppa-setiap-masyarakat-punya-hak-setara-atas-pendidikan>
- Listyarini, A. D., Fatmawati, Y., & Savitri, I. (2020). Edukasi Gizi Ibu Hamil Dengan Media Booklet Sebagai Upaya Tindakan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.70>
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In Rineka Cipta.
- Saraswati, P. S., Tasnim, T., & Sunarsih, S. (2019). Pengaruh Media Whatsapp dan Leaflet Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Kendari. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(2), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v11i2.9662>
- Rohmah, Siti, Mutia Agustiani Moonti dan Yana Hendriana. (2022). Hubungan Jarak Pandang Dan Intensitas Penggunaan Komputer Dengan Kejadian Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Di STIKes Kuningan. *Journal of Health Research Science* 2(02):84–92. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/532>.
- Sugihartati, R. (2014). Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer. Kencana.
- Sumarni, S. (2017). Model sosio ekologi perilaku kesehatan dan pendekatan. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12, No.1(August).
- Supriyanto, S., & Wulandari, R. D. (2011). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Health Advocacy.
- Susilowati, L., & Veronica, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu

Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus. Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH), 2(2).
<https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/ibuhamiNgarip>

Wicaksono, D. (2016). Pengaruh Media Audio-Visual MP-ASI Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Baduta Di Puskesmas Kelurahan Johar Baru. ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian).
<https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1974>



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

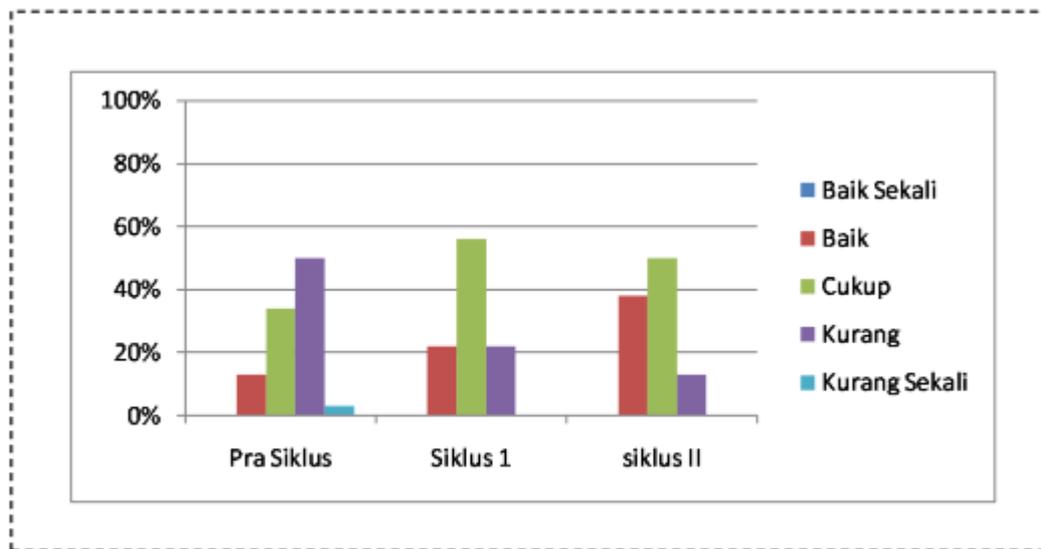
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL / ***OF HEALTH RESEARCH SCIENCE***

Published by :

**Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan**

**Alamat: Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West
Java 45561**

email: jurnal@stikku.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

ISSN 2798-7442



9

772798

744008